

**ANALISIS TRANSISI PERILAKU BELAJAR SISWA DARI
DARING KE LURING PADA PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Matematika

Oleh:

Muhamad Zidni' Ilman

NIM: 34201900033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ANALISIS TRANSISI PERILAKU BELAJAR SISWA DARI DARING KE
LURING PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI
GAYA BELAJAR**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Matematika

Oleh

Muhamad Zidni' Ilman

34201900033

Menyetujui untuk diujikan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing I



Dr. Mohamad Aminudin, S.Pd., M. Pd

NIK. 211312010

Pembimbing II



Dyana Wijayanti, M.Pd., Ph.D

NIK. 211312003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Matematika



Dr. Hevy RIsqi Maharani, M.Pd.

NIK. 211313016

LEMBAR PENGESAHAN
ANALISIS TRANSISI PERILAKU BELAJAR SISWA DARI DARING KE
LURING PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI
GAYA BELAJAR


Disusun dan Diperiapkan Oleh:

Muhamad Zidni' Ilman

NIM: 34201900033

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Agustus 2023, dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Matematika

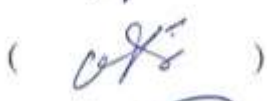
Ketua Penguji Dr Mochamad Abdul Basir, S.Pd., M.Pd
NIK. 211312009

()

Penguji 1 Dr Imam Kusmaryono, S.Pd., M.Pd.
NIK. 211311006

()

Penguji 2 Dyana Wijayanti, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NIK. 211312003

()

Penguji 3 Dr Mohamad Aminudin, S.Pd., M.Pd
NIK. 211312010

()

Semarang, 05 September 2023

Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,



Dr Turahmat, S.Pd., M.Pd

NIK. 211312011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Muhamad Zidni' Ilman
NIM 34201900033
Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

ANALISIS TRANSISI PERILAKU BELAJAR SISWA DARI DARING KE LURING PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 25 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Muhamad Zidni' Ilman

34201900033

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

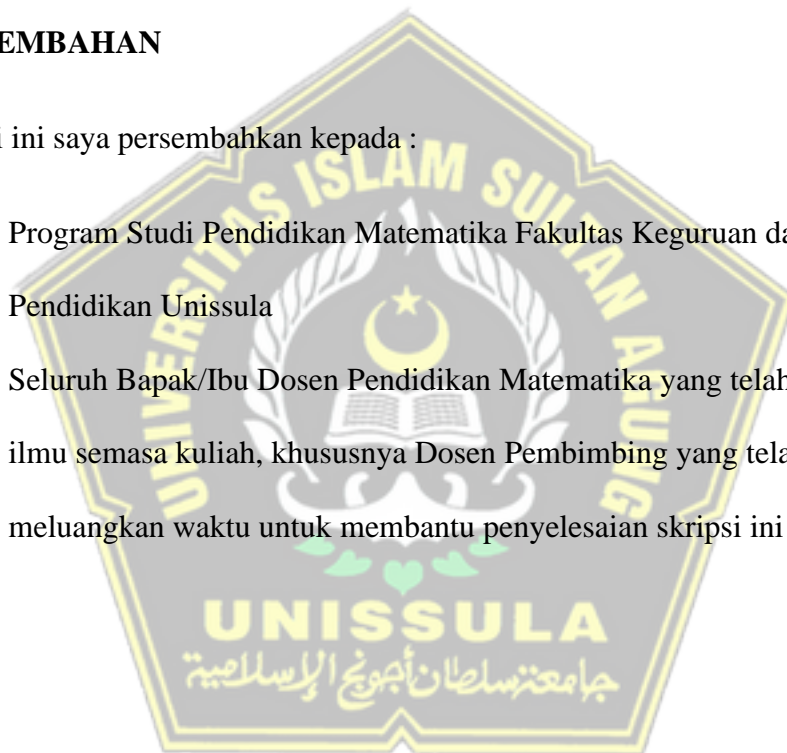
“Untuk menang besar, terkadang kamu harus mengambil risiko yang besar pula.”

(Bill Gates)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unissula
2. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Matematika yang telah memberikan ilmu semasa kuliah, khususnya Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membantu penyelesaian skripsi ini



SARI

Ilman, Muhamad Zidni. 2023. Analisis Transisi Perilaku Belajar Siswa Dari Daring Ke Luring Pada Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar. Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I: Dr. Mohamad Aminudin, M.Pd., Pembimbing II: Dyana Wijayanti, M. Pd., Ph. D.

Perubahan pembelajaran dari daring ke luring memunculkan permasalahan dalam perilaku belajar siswa. Ada kemungkinan adanya transisi perilaku belajar siswa berdasarkan gaya belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui transisi perilaku belajar siswa dari daring ke luring pada pelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bukateja tahun ajaran 2022/2023. Dengan menggunakan kuesioner gaya belajar dipilih 5 responden yang dijadikan subjek dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah kuesioner, daftar cocok, obseravasi dan wawancara. Analisis data pada penelitian ini meliputi, pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya transisi belajar ditinjau dari gaya belajar. Untuk gaya visual numerical dan social individual memiliki transisi perilaku belajar di indikator kebiasaan belajar, keterampilan, pengamatan, sikap, tingkah laku afektif, berfikir asosiatif dan daya ingat, inhibisi, apresiasi, dan berpikir rasional dan kritis. Gaya belajar auditory language dan gaya belajar social group memiliki transisi perilaku belajar di indikator keterampilan, sikap, berfikir asosiatif dan daya ingat, inhibisi dan apresiasi. Gaya auditory numerical, auditory visual kinesthetic memiliki transisi perilaku belajar di indikator kebiasaan, keterampilan, tingkah laku, berfikir asosiatif dan daya ingat, inhibisi dan berpikir rasional dan kritis. Gaya belajar expressiveness oral memiliki transisi perilaku belajar di indikator kebiasaan, keterampilan, sikap, tingkah laku afektif, berfikir asosiatif dan daya ingat, apresiasi, dan berpikir rasional dan kritis. Dari setiap gaya belajar seperti gaya belajar visual language, visual numerical dan social individual, auditory language dan gaya belajar social group, auditory numerical, auditory visual kinesthetic, dan expressiveness written, expressiveness oral memiliki indikator transisi perilaku yang sama di setiap gaya belajar yaitu di indikator keterampilan dan berpikir asosiatif atau daya ingat.

Kata kunci: Transisi, Perilaku Belajar, Gaya Belajar, Daring, Luring

ABSTRACT

Ilman, Muhammad Zidni. 2023. Transition Analysis of Student Learning Behavior from Online to Offline in Learning Mathematics in View of Learning Styles. Thesis. Mathematics Education Study Program. Faculty of Teaching and Education, Sultan Agung Islamic University. Advisor I: Dr. Mohammad Aminudin, M.Pd., Supervisor II: Dyana Wijayanti, M.Pd., Ph. D.

Changes in learning from online to offline raise problems in student learning behavior. There is a possibility of a transition in student learning behavior based on learning styles. The aim of this research is to determine the transition of students' learning behavior from online to offline in mathematics lessons in terms of learning styles. This research is a descriptive qualitative research. The population in this study were class VIII students of SMP Negeri 3 Bukateja for the 2022/2023 academic year. By using a learning style questionnaire, 5 respondents were selected as subjects in the study. Data collection techniques used were questionnaires, checklists, observations and interviews. Data analysis in this study included data collection, data reduction, and drawing conclusions.

The results of the study indicate that there is a learning transition in terms of learning style. For numerical and social visual styles, individuals have learning behavior transitions in indicators of study habits, skills, observation, attitudes, affective behavior, associative thinking and memory, inhibition, appreciation, and rational and critical thinking. The auditory language learning style and social group learning style have transitions in learning behavior in terms of skills, attitudes, associative thinking and memory, inhibition and appreciation. The auditory numerical, auditory visual kinesthetic styles have learning behavior transitions in indicators of habits, skills, behavior, associative thinking and memory, inhibition and rational and critical thinking. The oral expressiveness learning style has a learning behavior transition in indicators of habits, skills, attitudes, affective behavior, associative thinking and memory, appreciation, and rational and critical thinking. Of each learning style such as visual language, visual numerical and social individual learning styles, auditory language and social group learning styles, auditory numerical, auditory visual kinesthetic, and written expressiveness, oral expressiveness has the same behavioral transition

indicators in each learning style, namely in the indicators skills and associative thinking or memory.

Keywords: Transition, Learning Behavior, Learning Style, Online, Offline

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT dengan segala kemudahan dari-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang merupakan syarat untuk memenuhi Seminar Skripsi Pendidikan Matematika.

Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi tauladan bagi kita dalam terutama dalam hal menuntut ilmu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadits “Tholabul “ilmi faridhatun “ala kulli muslimin” yang artinya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (HR. Ibnu Majah). Semoga kita termasuk umat yang senantiasa menjunjung tinggi kebesaran ilmu sebagaimana yang telah di ajarkan oleh beliau kepada kita.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

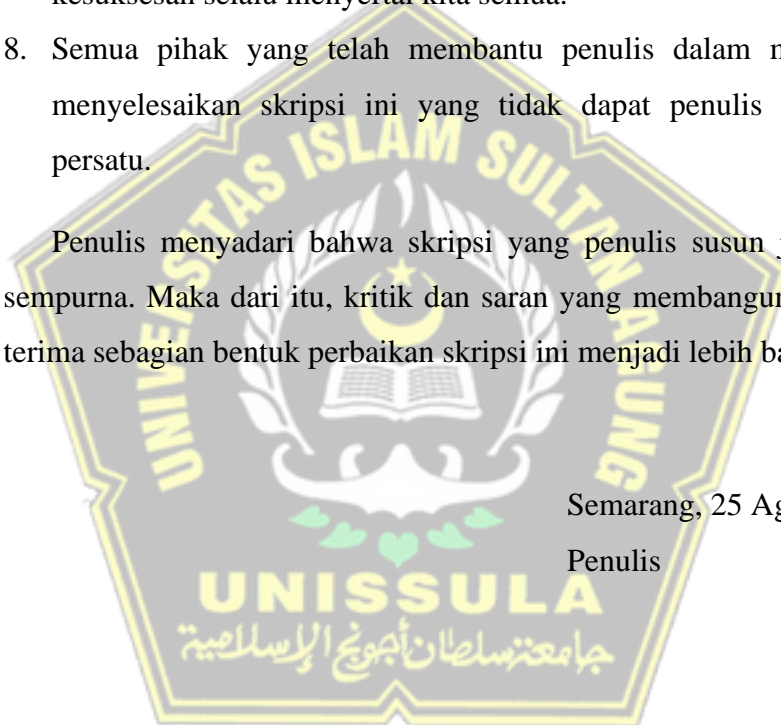
1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Turrahmat, M.Pd selaku Dekan FKIP Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Hevy Risqi Maharani, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Mohamad Aminudin, M.Pd selaku dosen wali pendidikan matematika angkatan 2019 dan pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan senantiasa memberikan motivasi serta saran selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Dyana Wijayanti, M.Pd., Ph.D selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan senantiasa memberikan motivasi serta saran selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Keluarga yang selalu memberikan motivasi dan dukungan materi maupun mental sehingga penulis bertekad untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh keluarga besar Pendidikan Matematika 2019 yang selalu memberikan motivasi, semoga tali silaturahmi kita tetap terjaga dan kesuksesan selalu menyertai kita semua.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis susun jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima sebagian bentuk perbaikan skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Semarang, 25 Agustus 2023

Penulis



DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SARI	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	2
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori.....	6
B. Penelitian Relevan	24
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Desain Penelitian	28
B. Tempat Penelitian.....	28
C. Sumber Data Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Teknik Analisis Data	32
G. Pengujian Keabsahan Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36

A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan	102
BAB V KESIMPULAN	106
A. Simpulan.....	106
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel. 2. 1 Indikator Perilaku Belajar	19
Tabel. 2. 2 Persamaan dan perbedaan penelitian	27
Tabel 4. 1 Subjek Penelitian	37
Tabel 4. 2 hasil penelitian transisi perilaku belajar	101



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil kuesioner Gaya Belajar	114
Lampiran 2 Hasil Daftar Cocok Perilaku Belajar	119
Lampiran 3 Hasil Wawancara	134
Lampiran 4 hasil observasi	169
Lampiran 5 Izin Penelitian.....	176
Lampiran 6 Pengizinan Penelitian	177
Lampiran 7 Pelaksanaan Penelitian.....	178
Lampiran 8 Lembar Bimbingan.....	179



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan Covid-19 telah mempengaruhi dunia pendidikan di Indonesia dalam bentuk *Loss Learning*. Menurut Cerelia dkk (2021) *loss learning* yang ditakuti adalah kurangnya interaksi pendidik dengan siswa dengan penurunan perilaku siswa. Akan tetapi pemerintah Indonesia sigap terhadap apa yang terjadi, sehingga pemerintah memberikan surat edaran tentang pembelajaran masa Covid-19. Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan (2020) menyampaikan bahwa pembelajaran dilakukan di rumah (daring). Menurut Wahyudi & Yulianti (2020) pembelajaran online (daring) adalah sistem pembelajaran melalui internet, yang mampu diakses setiap saat dan di mana saja. Pembelajaran di rumah tidak hanya terfokus pada internet, tetapi memiliki aspek penting yaitu “lebih aman” agar proses pembelajaran dapat berlangsung (Meidawati, 2019).

Pembelajaran daring yang berlangsung sekitar satu tahun ternyata berdampak negatif bagi siswa. Menurut Ramadhan dkk (2022) semangat belajar siswa menurun, kedisiplinan untuk mengerjakan tugas sekolah diserahkan kepada orang tua, terhadap hasil pembelajaran sulit diukur. Sedemikian hingga, pemerintah memutuskan untuk mempraktikkan Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Dalam surat keputusan bersama keempat menteri tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-

19, pembelajaran tatap muka dilaksanakan sesuai dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Untuk sekolah yang berada di PPKM level 1 dan level 2 tingkat keberhasilan vaksinasi 80%, maka pembelajaran tatap muka diselenggarakan 100%. Sedangkan untuk sekolah yang berada di PPKM level 3 dan level 4 tingkat keberhasilan vaksinasi 80%, maka pembelajaran tatap muka diselenggarakan 50%. Berdasarkan arahan Menteri Dalam Negeri Nomor 48 Tahun 2021 tanggal 5 Oktober, bahwa wilayah Jawa Tengah, DIY telah ditetapkan untuk melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 1 (Muhamad, 2022). Oleh karena itu, seluruh sekolah di Jawa Tengah bisa melakukan pembelajaran tatap muka pada masa pandemi Covid-19.

Alhasil, seluruh sekolah di Jawa Tengah merasakan transisi pembelajaran online ke tatap muka (offline). Adanya perubahan dalam pembelajaran yang menuntut siswa, pendidik, dan orang tua untuk beradaptasi dengan perubahan pembelajaran tersebut. Dalam peralihan dari online ke offline, banyak siswa mengalami perubahan perilaku yang dapat dilihat oleh guru. Perubahan yang terlihat oleh guru adalah berkurangnya konsentrasi siswa di kelas, sering absen dari sekolah, dan tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Perilaku ini sangat berbeda dengan perilaku siswa di kelas offline sebelum adanya Covid-19.

Perilaku belajar siswa menjadi aktivitas belajar yang kebanyakan dilakukan oleh siswa sehari-hari di kelas. Menurut Harun (2018), perilaku belajar siswa merupakan kebiasaan lama yang menjadi ciri tertentu dalam

kegiatan belajar siswa. Selanjutnya perilaku belajar menurut Dimiyati & Mudjiono (2006) adalah proses belajar yang dialami dan dihayati, sedangkan kegiatan pembelajaran yang menciptakan perubahan dalam karakter tertentu. Menurut Syah & Wardan (2006), perilaku belajar dapat diwujudkan dalam sembilan bentuk yaitu kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir sosial dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku afektif. Cara menentukan perilaku belajar mampu dilihat melalui gaya belajar siswa. Gaya belajar menggambarkan kaidah yang adil buat melihat perbedaan setiap siswa. Menurut Scott & Catherine (2010), gaya belajar dapat digunakan untuk diferensiasi dan klasifikasi secara adil perbedaan pribadi siswa. Menurut Babich dkk (1976) gaya belajar dibagi menjadi tiga bidang utama, yaitu perolehan informasi, kondisi belajar, dan pilihan ekspresi.

Berdasarkan observasi dan wawancara tanggal 13 Oktober 2022 dengan guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 3 Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, dalam proses pembelajaran matematika dari online ke offline terjadi perubahan perilaku belajar siswa. Misalnya, siswa tidak boleh mencontek dengan siswa lain, karena guru sudah memberikan keringanan untuk membuka buku. Berdasarkan fakta yang di diperoleh saat itu juga, peneliti secara aktif melakukan penelitian tentang “Analisis Transisi Perilaku Belajar Siswa dari Daring ke Luring Pada Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada perilaku belajar siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar siswa. Dengan populasi yang diteliti yaitu siswa kelas VIII SMPN 3 Bukateja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimana transisi perilaku belajar siswa dari daring ke luring pada pelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui transisi perilaku belajar siswa dari daring ke luring pada pelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang transisi perilaku belajar siswa ditinjau dari gaya belajar siswa ada 2, yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, peneliti dapat menambah pemahaman tentang perilaku apa pun setelah transisi pembelajaran.

2. Manfaat secara praktis

- a) Bagi Peserta Didik

Mendukung siswa makin aktif di pembelajaran dan bertambah hasil belajar.

- b) Bagi Guru

Bisa dijadikan tolak ukur untuk menilai perilaku belajar siswa.

c) Bagi Sekolah

Bisa dijadikan acuan implementasi kebijakan saat proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa dan meningkatkan kualitas yang ada di sekolah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Daring

Pembelajaran di rumah dilaksanakan karena wabah Covid-19, sehingga pembelajaran dilakukan secara *online*. Dimana menurut KBBI daring artinya dalam jaringan. Menurut Kemenristekdikti (2017) pembelajaran *online* biasanya dikenal dengan *e-learning*, pembelajaran visual, pembelajaran perantara komputer, pembelajaran berbasis internet, dan pembelajaran jarak jauh. Menurut Matthew Comerchero (2006) dalam Yulita (2017), memaparkan definisi *e-learning* yang lebih luas, yaitu alat pelatihan yang mencakup dorongan diri, hubungan, kemampuan dan teknologi. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang disampaikan melalui komputer. Istilah "e" pada *e-learning* merujuk pada materi yang disajikan dalam bentuk digital yang dapat disimpan pada perangkat elektronik. Pembelajaran online mencerminkan bahwa dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet, pembelajaran saat ini telah meningkatkan transparansi dan keterbukaan, serta dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, dengan siapa saja, dalam lingkungan komunitas apa pun (desentralisasi).

Menurut Imania & Bariah (2019) Pembelajaran daring, atau istilah “online”, merupakan cara penyampaian pembelajaran formal yang kemudian diungkapkan dalam bentuk digital melalui Internet. Sesuai apa yang dikatan Kuntarto, (2017: 101) dalam Bunga dkk (2022) pembelajaran daring adalah pembelajaran yang di laksanakan menggunakan internet atau jaringan komputer yang terhubung langsung dan memiliki cangkupan luas.

Model pembelajaran online adalah model pembelajaran yang dipilih guru melalui jaringan komputer atau internet. Merencanakan proses pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Supaya pengalaman belajar siswa dapat diingat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka model pembelajaran harus direncanakan dengan baik. Model pembelajaran juga penting karena guru menggunakannya sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Yanti dkk, 2020).

Pembelajaran *online* ada dua, yaitu *synchronous* dan *asynchronous* (Alshammari, 2019). (1) *Synchronous Learning*, siswa belajar online dengan guru dengan streaming video dan audio secara simultan. Dalam hal ini, guru telah menyepakati terlebih dahulu mengenai durasi waktu pembelajaran. Guru dapat berinteraksi langsung dengan siswa dan menjawab pertanyaan pada saat pertanyaan yang diajukan.(2) *Asynchronous (Collaborative) Learning*, memungkinkan siswa menentukan sendiri waktu untuk berpartisipasi dalam pembelajaran daring, artinya guru tidak dapat langsung menanggapi pertanyaan yang muncul. Dalam hal ini elastisitas dalam hal waktu sangat jelas.

Pada saat Instruktur e-learning menggunakan berbagai perangkat pembelajaran untuk mengajarkan materi dalam bentuk presentasi PowerPoint, video tutorial, dan lain-lain. Selain menggunakan media video dan Power Point, guru juga dapat menggunakan aplikasi yang tersedia seperti WhatsApp, Google Meet dan Google Classroom serta media pembelajaran yang lebih menarik. Guru juga mencari bukti model pembelajaran menarik yang digunakan dalam e-learning selama pandemi Covid-19. Terkadang guru juga bertukar pikiran atau berdiskusi dengan guru lainnya tentang model pembelajaran menarik yang dapat digunakan dalam e-learning.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah metode pembelajaran yang tidak melibatkan interaksi tatap muka secara langsung, melainkan dilakukan secara daring melalui aplikasi atau jejaring sosial seperti Zoom, Google Meet, Google Classroom, dan Google Form sebagai platform pembelajarannya. Siswa memiliki keleluasaan waktu untuk belajar selama pembelajaran daring, karna dapat belajar kapan pun. dan di mana pun, tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu.

Tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran daring adalah kesulitan bagi guru untuk menyajikan materi yang dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Lebih lanjut, kemandirian siswa belum sepenuhnya terwujud selama pembelajaran jarak jauh. Dalam pembelajaran daring, tidak ada interaksi tatap muka antara guru dan siswa, sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, termasuk kehadiran siswa saat pembelajaran daring. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh ketidakmampuan

siswa dalam memahami materi, apalagi jika materi tersebut membutuhkan penjelasan yang detail. Keterbatasan guru dalam membimbing dan mengevaluasi siswa juga menjadi kendala bagi guru karena sebagian siswa kurang aktif belajar dan terkadang siswa mengerjakan tugasnya dengan bantuan keluarga, sehingga guru tidak berani untuk mengevaluasi siswa.

Selanjutnya permasalahan yang dihadapi siswa adalah kurangnya fasilitas, koneksi jaringan yang tidak sesuai, sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak seefektif pembelajaran tatap muka, siswa merasa bosan ketika belajar online karena belajar di rumah terasa lama dari pada jam sekolah. Selain itu, siswa juga tidak bisa bertemu langsung dengan teman dan gurunya, sehingga mereka merasa tertekan dan malas untuk mengikuti pembelajaran. Siswa diharuskan belajar mandiri di rumah. Terkadang guru memberikan terlalu banyak pekerjaan rumah yang menambah beban siswa dan tidak memungkinkan mereka untuk mengumpulkan tugasnya.

2. Pembelajaran Luring

Pembelajaran luring dilakukan ketika pandemi Covid-19 sudah mereda. Pembelajaran luring menurut KBBI adalah “luar jaringan” atau tanpa jaringan komputer. Dimana pembelajaran bisa dilakukan secara langsung tanpa menggunakan akses internet.

Menurut Putri dkk (2021) pembelajaran luring adalah pembelajaran menggunakan buku pegangan dan bertemu langsung. Karena ada kejadian Covid-19, maka pembelajaran luring bisa menjadi salah satu alternatif lain ketika guru melihat kemampuan siswanya ketika pembelajaran daring.

Menurut Wulandari & Suhartiningsih (2016) pembelajaran luring dirancang khusus untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa, terutama dalam hal memahami sesuatu yang bersifat pengetahuan dan menjelaskannya secara keseluruhan sesuai dengan pengetahuan prosedural dan deklaratif yang direkomendasikan secara berangsur-angsur

Proses pembelajaran offline dapat dilakukan dengan menggunakan buku, modul, dan bahan ajar dari lingkungan, media televisi, radio, tabel belajar mandiri, alat peraga dan bahan belajar dari benda-benda yang ada di lingkungan (Dhika, 2022). Fadhilah (2021) pembelajaran luring bertujuan untuk memberikan layanan pembelajaran secara offline dengan media belajar seperti buku atau lembar kerja dalam proses pembelajaran serta memanfaatkan media yang ada di lingkungan

Pembelajaran luring dimasa wabah Covid-19 dibagi menjadi 2 metode:

a. Metode Pengajaran Bergantian

Metode pengajaran bergantian siswa akan diajar secara bergiliran untuk menghindari kepadatan, metode ini dirancang untuk melewati transmisi kurikulum agar tidak berbelit-belit saat disampaikan kepada siswa. Selain itu, pembelajaran dengan metode pengajaran bergantian dinilai cukup baik bagi mereka yang belum memiliki fasilitas dan infrastruktur pendukung sistem online (Dhika, 2022).

Dalam pembelajaran dengan metode pengajaran bergantian, ada aturan untuk jumlah siswa dalam satu kelas, dimana satu kelas dibagi menjadi dua yaitu tim A dan tim B yang berisikan terdiri 15 siswa. Ada

juga sekolah pengajaran bergantian ganda merupakan jenis sekolah yang beroperasi dalam dua pengajaran bergantian, dengan satu tim siswa di gedung pada pagi hari dan tim siswa kedua di kemudian hari (Arfai, 2022).

b. Metode Home visit

Secara linguistik, kata rumah berasal dari kata benda yang berarti rumah. Home adalah Tempat tinggal (tempat tinggal siswa, orang tua atau wali), sedangkan “kunjungan” berasal dari kata benda yang berarti “mengunjungi” dan “metode” adalah cara/metode yang digunakan. Dengan kata lain home visit adalah kunjungan ke rumah siswa yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan siswa, dimana kunjungan ini dilakukan untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang siswa (Suhendro, 2020). Salah satu cara untuk memantau aspek perkembangan anak agar kegiatan berjalan dengan baik adalah dengan mengunjungi siswa di rumah. Nirmala & Annuar (2020) menyatakan bahwa guru menggunakan strategi home visit untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua dan anak

Menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2020) pendampingan pembelajaran luring menggunakan buku dan modul, media buku, modul, dan bahan ajar dari lingkungan sekitar sebagai berikut:

1) Pra Pembelajaran

- a) Ibu atau bapak mendiskusikan rencana pembelajaran dengan guru.
- b) Ibu atau bapak membawa bahan ajar ke pelajaran pada waktu yang telah disepakati.

- c) Ibu atau bapak menyisihkan waktu di rumah untuk belajar mandiri.
 - d) Ibu atau bapak memastikan tempat dan fasilitas belajar nyaman selama pembelajaran.
- 2) Saat Pembelajaran
- a) Ibu atau bapak akan membantu dalam pembelajaran luring sesuai jadwal dan tugas yang diberikan.
 - b) Berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar.
- 3) Usai Pembelajaran
- a) Ibu atau bapak memastikan siswa melengkapi formulir kegiatan sebagai bahan pemantauan pembelajaran sehari-hari
 - b) Ibu atau bapak mahasiswa menandatangani formulir pemantauan harian setiap mata kuliah yang diselesaikan.
 - c) Setiap akhir minggu dikumpulkan hasil tugas dan formulir pemantauan kinerja harian, serta jadwal dan tugas minggu berikutnya. Penularannya juga dapat terjadi melalui alat komunikasi.
 - d) Ibu atau bapak aktif berdiskusi dengan guru mengenai tantangan dan kendala yang dihadapi selama pembelajaran luring.

Pendampingan pembelajaran luring menggunakan media televisi/radio nasional/ daerah sebagai berikut:

- 1) Pra Pembelajaran
 - a) Ibu atau bapak sudah familiar dengan kurikulum televisi dan radio.

- b) Ibu atau bapak membantu siswa mencari bahan bacaan pada buku/modul belajar mandiri mata pelajaran yang akan dikirimkan keesokan harinya.
 - c) Menyiapkan bahan pembelajaran (TV/radio), buku dan alat tulis.
 - d) Ibu atau bapak mendukung pembelajaran.
 - e) Pastikan siswa siap untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (misalnya.mandi, sarapan).
- 2) Saat Pembelajaran
- a) Berdoalah sebelum bertindak.
 - b) Ibu atau bapak juga menonton pelajaran di TV/radio.
 - c) Menjamin siswa berpartisipasi dengan nyaman dan gembira dalam proses pembelajaran.
- 3) Usai Pembelajaran
- a) Ibu atau bapak memastikan siswa melengkapi formulir tugas sebagai bahan pemantauan pembelajaran sehari-hari
 - b) Ibu atau bapak siswa menandatangani formulir pemantauan harian setiap sesi pembelajaran yang telah selesai.
 - c) Hasil tugas dan formulir pemantauan kegiatan harian dikumpulkan setiap akhir minggu.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran luring adalah sistem pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan jaringan internet atau juga bisa disebut pembelajaran dengan sistem offline. Pembelajaran luring bisa menjadi salah satu alternatif lain ketika guru melihat kemampuan siswanya ketika

pembelajaran daring. Proses pembelajaran offline dapat dilakukan dengan menggunakan buku, modul, dan bahan ajar dari lingkungan, media televisi, radio, tabel belajar mandiri, alat peraga dan bahan belajar dari benda-benda yang ada di lingkungan. pembelajaran luring dimasa wabah Covid-19 dibagi menjadi 2 metode yaitu metode pengajaran bergantian dan metode home visit.

3. Perilaku Belajar

Menurut Tohirin (2019) perilaku adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh perilaku baru yang hasil pengalamannya sendiri. Perilaku belajar adalah sikap menunjukkan bahwa antusias dan bertanggung jawab dalam kesempatan belajar yang diberikan. Menurut Syah (2013) perilaku belajar merupakan perubahan dalam tingkah laku, perubahan tersebut bisa mengarah ke perilaku baik maupun perilaku buruk.

Menurut Yan & Au (2019) perilaku belajar adalah serangkaian tindakan yang dihasilkan siswa selama proses pembelajaran, termasuk membaca buku, menjawab pertanyaan, menonton video, mengakses platform pembelajaran, berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain, dan sebagainya. Sedangkan menurut Oh dkk (2021) Perilaku belajar adalah pengelolaan keterampilan kognitif untuk mengatur dan mengingat informasi baru, keterampilan trans-kognitif yang mengontrol perilaku terkait pembelajaran, dan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Dengan demikian disimpulkan bahwa Perilaku belajar adalah suatu proses untuk memperoleh perilaku baru yang yang bisa dihasilkan selama proses

pembelajaran, dimana siswa bisa mengelola keterampilan kognitif untuk mengatur dan mengingat informasi baru, keterampilan trans-kognitif yang mengontrol perilaku terkait pembelajaran, dan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Menurut Nurjan (2016) perwujudan perilaku belajar biasanya lebih tampak dalam perubahan perubahan sebagai berikut:

a. Kebiasaan

Setiap orang yang telah melalui proses belajar nampaknya telah mengubah kebiasaannya. Pembiasaan ini terjadi karena proses mengurangi kecenderungan respon melalui rangsangan yang berulang-ulang. Pembiasaan juga mencakup pengurangan perilaku yang tidak perlu dalam proses pembelajaran. Proses penyusutan/pengurangan ini menghasilkan pola perilaku baru yang relatif permanen dan otomatis

b. Keterampilan

Keterampilan merupakan aktivitas yang berkaitan dengan saraf dan otot (neuromuskuler) yang biasanya terjadi pada saat melakukan aktivitas fisik seperti mengetik, menulis, olah raga, dan lain-lain. Meskipun keterampilan tersebut bersifat motorik, namun memerlukan koordinasi motorik yang cermat dan tingkat kesadaran yang tinggi. Oleh karena itu, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi yang buruk dan kurangnya kesadaran dapat dianggap kurang atau tidak terdidik.

c. Pengamatan

Persepsi merupakan proses menerima, menafsirkan dan memberi makna terhadap rangsangan yang datang melalui indera, seperti mata dan telinga. Melalui pengalaman belajar, siswa mampu mencapai persepsi obyektif yang sebenarnya sebelum pemahaman. Persepsi yang salah menyebabkan pemahaman yang salah.

d. Sikap

Sikap adalah suatu pandangan atau kecenderungan mental. Pada dasarnya sikap adalah suatu kecenderungan yang relatif konstan untuk bereaksi secara positif atau negatif terhadap orang atau benda tertentu. Oleh karena itu, pada prinsipnya sikap ini dapat kita anggap sebagai kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini perwujudan perilaku belajar siswa ditandai dengan munculnya orientasi-orientasi baru yang berubah (lebih maju dan langsung) dalam kaitannya dengan suatu objek, sistem nilai, suatu peristiwa, dan sebagainya.

e. Tingkah laku afektif

Tingkah laku afektif adalah perilaku yang mencakup berbagai emosi seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, marah, takut, dan lain-lain. Perilaku tersebut tidak lepas dari dampak pembangunan sekolah terhadap pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, dapat juga dipandang sebagai terbentuknya perilaku belajar.

f. Berfikir asosiatif dan daya ingat

Berpikir asosiatif adalah berasumsi yang menghubungkan suatu hal dengan hal lain. Berpikir asosiatif adalah proses membuat hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Perlu diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjalin hubungan asosiatif yang benar sangat bergantung pada tingkat pemahaman atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajarnya. Ingatan juga merupakan wujud dari belajar, karena ingatan merupakan unsur dasar berpikir asosiatif. Siswa yang mempunyai pengalaman belajar ditandai dengan peningkatan retensi materi (pengetahuan dan pemahaman) serta peningkatan keterampilan.

g. Inhibisi

Inhibisi merupakan upaya untuk mengurangi atau mencegah terjadinya suatu reaksi tertentu akibat proses reaksi lain yang sedang berlangsung. Dari segi pembelajaran, inhibisi adalah kemampuan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu dan kemudian memilih atau melakukan tindakan lain yang lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

h. Apresiasi

Apresiasi merupakan gejala dari ranah afektif yang biasanya ditujukan pada karya seni budaya seperti seni, sastra, musik, lukisan, teater, dan lain-lain.

i. Berpikir rasional dan kritis.

Berpikir rasional dan kritis merupakan ekspresi perilaku belajar, khususnya yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional menggunakan prinsip dan pemahaman dasar ketika menjawab pertanyaan. Berpikir rasional menuntut siswa menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan, bahkan membuat hukum dan prediksi.

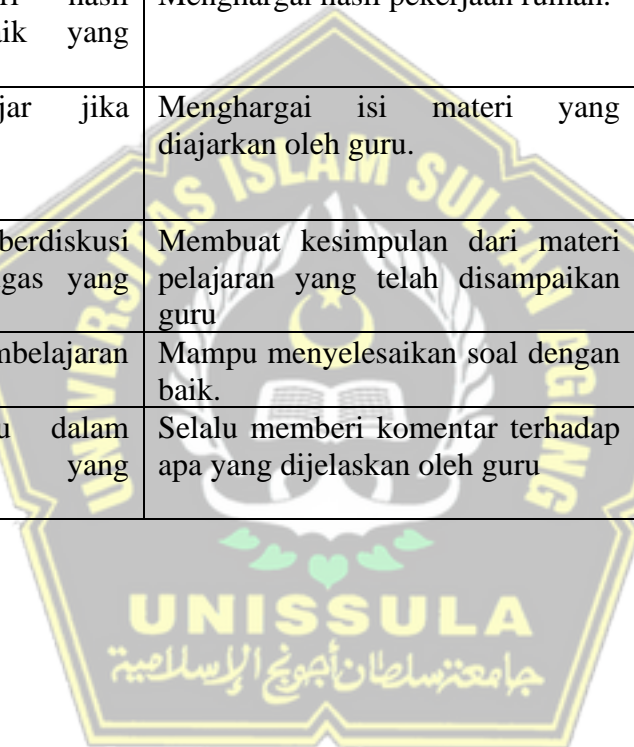


Tabel. 2. 1 Indikator Perilaku Belajar

Indikator	Prakawati dkk (2021)	Umar (2016)	Peneliti
	Sub indikator	Sub indikator	Sub indikator
Kebiasaan Belajar	Selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar	Peserta didik senang menjelaskan penjelasan guru.	Selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar
	Selalu fokus saat belajar dirumah	Mengerjakan tugas sendiri ketika diberi tugas.	Mengerjakan tugas sendiri ketika diberi tugas.
	Selalu tertib dan mengikuti aturan belajar	Aktif membuat kelompok belajar bersama teman sesamanya	Aktif membuat kelompok belajar bersama teman sesamanya
Keterampilan	Terampil dalam kegiatan motoric, seperti mewarnai, mengunting dll	Mampu menjelaskan materi dengan temannya	Mampu menjelaskan materi dengan temannya
	Terampil dalam membagi waktu ketika belajar dan bermain	Bergaul dengan baik dengan temannya.	Bergaul dengan baik dengan temannya
	Terampil dalam menyesuaikan diri ketika belajar dirumah	Menyesuaikan diri pada saat belajar.	Menyesuaikan diri pada saat belajar.
Pengamatan	Bertanya jika ada tugas yang tidak ia mengerti	Mencatat materi yang dijelaskan oleh guru.	Mencatat materi yang dijelaskan oleh guru.
	Memperhatikan pelajaran ketika guru yang mengajarkan disekolah	Memperhatikan penjelasan guru.	Memperhatikan penjelasan guru.
	Memperhatikan pelajaran ketika orang tua yang mengajarkan dirumah	Mencatat tugas yang diberikan oleh guru.	
	Mengamati benda-benda yang baru diliha atau dijumpainya		
	Sebelum mengerjakan tugas, anak terlebih dahulu mengamati tugas yang diberikan	Mencatat tugas yang diberikan oleh guru.	Sebelum mengerjakan tugas, anak terlebih dahulu mengamati tugas yang diberikan

Sikap	Merasa senang ketika tugas yang ia kerjakan selesai	Senang ketika pelajaran sedang berlangsung.	Senang ketika pelajaran sedang berlangsung.
	Mampu berkreasi dan memiliki imajinasi dalam membuat karyanya sendiri	Yakin menyelesaikan tugas yang diberikan guru.	Yakin menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
	mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri	Tertarik mengikuti pelajaran didalam kelas	Tertarik mengikuti pelajaran didalam kelas
Tingkah Laku	Sedih ketika mendapat hasil yang tidak sesuai dengan usaha yang dilakukannya	Senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru.	Senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru
	Menyukai belajar dari pada bermain gadget	Beremangat ketika diberi PR.	Bersemangat ketika diberi PR
	Merasa cemas jika tugas yang diberikan tidak kunjung selesai	Gembira ketika pelajaran akan dimulai.	Gembira ketika pelajaran akan dimulai.
	Tidak menangis ketika dilarang bermain gadget		
	Tidak marah ketika diminta untuk belajar		
Berfikir Asosiatif Dan Daya Ingat	Selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan	Menjelaskan kembali materi yang dijelaskan.	Selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan
	Mampu menyebutkan contoh yang diminta saat belajar	Mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru.	Mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru.
	Mampu mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan	Mengingat kembali dengan baik apa yang telah dijelaskan oleh guru.	Mampu mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan
Inhibisi	Tidak banyak berbicara ketika mengerjakan tugas agar lebih fokus	Tidak bercerita ketika guru memberikan penjelasan.	Tidak bercerita ketika guru memberikan penjelasan.
	Lebih memilih menggunakan waktunya untuk belajar dari pada	Menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar	Menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar

	bermain		
	Menolak ajakan teman untuk bermain ketika ia sedang mengerjakan tugas	Menolak ajakan teman untuk membolos.	Menolak ajakan teman untuk bermain ketika ia sedang mengerjakan tugas
Apresiasi	Bangga dengan nilai yang diperolehnya sendiri	Peserta didik bangga dengan nilai.	Bangga dengan nilai yang diperolehnya sendiri
	Meminta reward dari hasil belajarnya dengan baik yang diperolehnya	Menghargai hasil pekerjaan rumah.	Meminta reward dari hasil belajarnya dengan baik yang diperolehnya
	Lebih antusias belajar jika diberikan reward	Menghargai isi materi yang diajarkan oleh guru.	Lebih antusias belajar jika diberikan reward
Berfikir Rasional	anak dan orang tua berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru	Membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru	Membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru.
	Mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan	Mampu menyelesaikan soal dengan baik.	Mampu menyelesaikan soal dengan baik.
	Tidak mau di bantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan	Selalu memberi komentar terhadap apa yang dijelaskan oleh guru	Selalu memberi komentar terhadap apa yang dijelaskan oleh guru



Dengan demikian peneliti ingin mengambil indikator dari kebiasaan, keterampilan, pengamatan, sikap, tingkah laku afektif, berfikir asosiatif dan daya ingat, inhibisi, apsesiasi, dan berpikir rasional dan kritis merupakan perwujudan perilaku belajar siswa. Dengan sub indikator selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengerjakan tugas sendiri ketika diberi tugas, aktif membuat kelompok belajar bersama teman sesamanya, mampu menyelaskan materi dengan temannya, bergaul dengan baik dengan temannya, menyesuaikan diri pada saat belajar, mencatat materi yang dijelaskan oleh guru., memperhatikan penjelasan guru, sebelum mengerjakan tugas, anak terlebih dahulu mengamati tugas yang diberikan, senang ketika pelajaran sedang berlangsung., yakin menyelesaikan tugas yang diberikan guru, tertarik mengikuti pejaran didalam kelas, senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru, beremangat ketika diberi pr, gembira ketika pelajaran akan dimulai, selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan, mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan guru, mampu mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan, tidak bercerita ketika guru memberikan penjelasan, menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar, menolak ajakan teman untuk bermain ketika ia sedang mengerjakan tugas, bangga dengan nilai yang diperolehnya sendiri, meminta reward dari hasil belajarnya dengan baik yang diperolehnya, lebih antusias belajar jika diberikan reward, membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru, mampu menyelesaikan soal dengan baik, selalu memberi komentar terhadap apa yang dijelaskan oleh guru

4. Gaya Belajar

Pengertian gaya belajar menurut KBBI dibagi menjadi dua kata yaitu gaya dan belajar. Untuk pengertian gaya yaitu watak, sikap, dan gerak. Dan untuk belajar sendiri adalah berjuang untuk meraih kepandaian dan ilmu. Menurut Reid (1995) dalam Widharyanto (2020) gaya belajar merupakan langkah wajar seseorang dan kegiatan menyerap, mengolah, dan mempertahankan informasi baru yang di lakukan berulang kali.

Menurut Sutikno (2013) gaya belajar adalah kebiasaan yang ditunjukkan seseorang untuk mengolah informasi, keterampilan dan mendalami satu keterampilan. Menurut Ghofur (2015) gaya belajar adalah variasi cara adapun dimiliki seseorang untuk mengakumulasi serta mengasimilasi informasi.

Menurut Zhao dkk (2022) Gaya belajar umumnya mengacu pada pola karakteristik yang melekat atau bisa dari persepsi, perolehan, dan pemrosesan informasi individu pembelajar dalam proses pembelajaran. Ini adalah perwujudan penting dari perbedaan individu peserta didik. Misalnya, sebagian peserta didik lebih suka menelusuri sumber belajar video, sementara yang lain lebih suka menelusuri sumber belajar teks, yang mencerminkan gaya belajar peserta didik yang berbeda.

Menurut Rogowsky dkk (2020) Premis yang mendasari gaya belajar adalah bahwa mengajar dengan gaya yang disukai siswa menghasilkan pembelajaran yang optimal. Sejalan dengan pendapat menurut Ubaidah & Kusmaryono (2020) dimana gaya belajar akan dimanfaatkan untuk membantu siswa

menangkap informasi supaya siswa mudah dalam komunikasi dan proses pembelajaran.

Dengan demikian disimpulkan bahwa gaya belajar adalah langkah wajar seseorang dan kegiatan menyerap, mengolah, dan mempertahankan informasi baru yang dilakukan berulang kali. Dengan variasi cara yang dimiliki seseorang untuk mengakumulasi penglihatan seseorang untuk memproses informasi dan pengetahuan, mendalami satu keterampilan.

Cara untuk menentukan gaya belajar yang disukai sama siswa menurut Babich dkk (1976) yaitu mengumpulkan informasi, kondisi pembelajaran dan pemilihan ekspresi dalam proses pembelajaran materi pencemaran lingkungan. Sedangkan peneliti mengambil semua instrumen gaya belajar, akan tetapi sedikit memodifikasi di beberapa point yang ada di instrumen gaya belajar. Dimana untuk skor inventarisasi gaya belajar termasuk dalam salah satu dari tiga kategori: mayor, minor, dan dapat diabaikan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif pengasuhan orang tua terhadap perilaku belajar siswa kelas VII di SMP Nurul Hasanah Kecamatan Percut Sei Tuan Daerah Administratif Deli Serdang tahun pelajaran 2018/2019 nilai signifikansi 0,00 kurang dari 0,05. Pengasuhan orang tua mempengaruhi 17,9% perilaku belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 82,1% dipengaruhi oleh perubahan lain yang juga mempengaruhi perilaku belajar siswa.

Rahayu dkk (2019) meneliti tentang analisis gaya mengajar guru biologi dan pola perilaku siswa kelas xi di sma negeri 1 losarang dengan hasil penelitian menunjukkan adanya dominasi gaya mengajar demokratis. Selain itu perilaku siswa SMA Negeri 1 Losarang menunjukkan perilaku dominan dengan kriteria cukup baik, selain itu pola perilaku siswa yang diamati selama pembelajaran adalah aspek manipulasi dan artikulasi.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggrawan, (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa siswa dengan gaya belajar auditori dan visual yang diajarkan melalui model pembelajaran online memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang diajarkan secara langsung. Tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik antara kelompok siswa yang diajar secara tatap muka dan kelompok siswa yang diajar melalui pembelajaran daring.

Fahruni & Wiryosutomo (2021) meneliti tentang analisis faktor-faktor penyebab perilaku malas belajar daring saat pandemi Covid-19 pada siswa kelas xii sma negeri 1 menganti gresik dengan hasil penelitian menunjukkan adanya faktor penyebab lambannya perilaku e-learning pada siswa kelas 12 SMA Negeri 1 Menganti Gresik meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan siswa berperilaku lamban dalam pembelajaran daring antara lain kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, rasa bosan karena tidak dapat berinteraksi dengan guru dan teman, cara siswa mendekati penyelesaian, menunda-nunda tugas, dan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan. diterima siswa . Sementara itu, faktor eksternal yang

menyebabkan siswa berperilaku lamban dalam pembelajaran daring antara lain terbatasnya kesempatan belajar berupa telepon seluler yang kurang memadai dan sinyal jaringan internet yang tidak stabil, serta adanya teman siswa yang meminta agar tidak mengerjakan tugas daring.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sutomo (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar dan ketiga kategorinya yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik merupakan modalitas belajar. Gaya belajar secara teoritis mempengaruhi perilaku belajar dan mendorong tercapainya hasil belajar. Secara teoritis dapat dijelaskan bahwa gaya belajar terbimbing secara optimal juga memungkinkan terjadinya perilaku belajar siswa secara optimal. Oleh karena itu, perlu mengandalkan pengelolaan dan pengembangan gaya belajar siswa yang berbeda-beda agar perilaku belajarnya juga lebih optimal. Tanpa pemahaman yang baik tentang gaya dan perilaku belajar, pelayanan proses pembelajaran tidak akan efektif dan efisien. Oleh karena itu, manfaat pembelajaran juga kurang memuaskan.

Demikian dari kurang lebih penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh gaya belajar terhadap perilaku belajar siswa, terutama saat pembelajaran daring berlangsung. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti ingin meneliti transisi perilaku belajar siswa dari daring ke luring pada pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar.

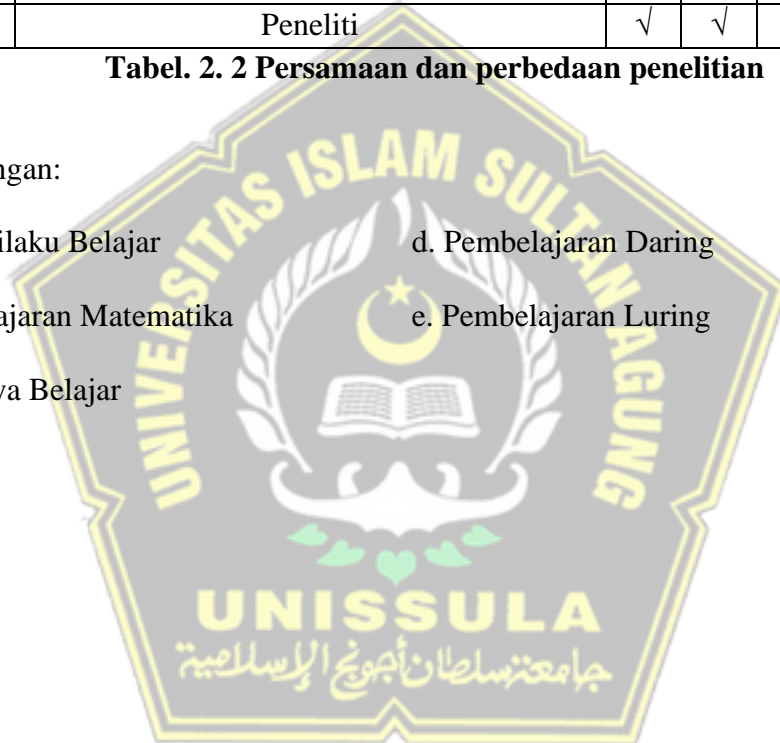
Persamaan dan perbedaan penelitian – penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Peneliti	Variabel Penelitian				
		a	b	c	d	e
1	Anthony Anggrawan (2019)			√	√	√
2	Findivia Egga Fahrani dkk (2021)	√			√	
3	Latifah Hanum (2020)	√				
4	Fauziah Rahayu dkk (2019)	√	√			
5	Moh. Sutomo (2019)	√	√	√		
6	Peneliti	√	√	√	√	√

Tabel. 2. 2 Persamaan dan perbedaan penelitian

Keterangan:

- a. Perilaku Belajar
- b. Pelajaran Matematika
- c. Gaya Belajar
- d. Pembelajaran Daring
- e. Pembelajaran Luring



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transisi perilaku belajar siswa dari daring ke luring ditinjau dari gaya belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi deskriptif sebagai desain penelitiannya. Pemilihan deskriptif didasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019) karakteristik penelitian kualitatif yaitu penelitian kualitatif dilakukan langsung pada sumber data dalam setting alami, dengan peneliti sebagai instrumen kuncinya. Penelitian kualitatif menekankan pada proses dan bukan pada produk atau hasil, penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, penelitian kualitatif menekankan pada makna. Peneliti ingin mengambil indikator dari kebiasaan, keterampilan, pengamatan, sikap, tingkah laku afektif, berfikir asosiatif dan daya ingat, inhibisi, apresiasi, dan berpikir rasional dan kritis merupakan perwujudan perilaku belajar siswa.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini sudah dilaksanakan di SMP N 3 Bukateja yang terletak di Jalan Raya Kutawis - Bukateja, Kutawis, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Alasan mengambil SMP tersebut karena siswa sudah mengalami pembelajaran secara daring ke luring, dimana perilaku belajar siswa mengalami perubahan dalam pembelajaran.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan oleh peneliti di penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diberikan data kepada peneneliti tanpa perantara apa pun. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah instrumen gaya belajar, lembar observasi perilaku belajar siswa, dan cheklist perilaku belajar siswa. Dan peneliti juga menggunakan lembar observasi terkait perilaku belajar siswa di SMP Negeri 3 Bukateja.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan data kepada peneneliti dengan adanya perantara. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi saat penelitian berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penelitian yang paling strategis karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh informasi. Mengenai metode atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, angket (daftar yang sesuai), dokumentasi, dan gabungan keempatnya. Untuk mendukung penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Yaitu pengamatan secara langsung dengan sumber informasi tentang objek, pencatatan keadaan siswa dan lingkungan sekolah di SMP Negeri 3 Bukateja, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah.

2. Dokumentasi

Digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa data, catatan, laporan dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan instrumen sebagai berikut:

1. Peneliti

Peneliti merupakan instrumen atau alat penelitian yang penting. Sebab, tugas peneliti adalah menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, memeriksa kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan dari temuannya.

2. Alat bantu sebagai instrumen

Alat-alat yang berupa instrumen antara lain kamera, telepon genggam sebagai alat perekam, pensil, pulpen dan buku catatan. Kamera digunakan ketika penulis melakukan observasi dan merekam kejadian-kejadian penting dalam bentuk foto atau video. Perekam yang digunakan

untuk merekam suara dan mengumpulkan data. Pada saat yang sama, pensil, pena, dan buku digunakan untuk mencatat informasi dari sumber.

3. Instrumen

Gaya belajar berdasarkan gender diidentifikasi menggunakan C.I.T.E (Center for Innovative Teaching Experience) learning style instrumen yang dikembangkan oleh Babich dkk (1976) yang berisi 45 pernyataan yang terbagi menjadi tiga area utama yaitu pengumpulan informasi, kondisi belajar, dan pemilihan ekspresi dalam proses pembelajaran pada materi pencemaran lingkungan.

Indikator	Nomor Pertanyaan
bahasa visual	5, 13, 21, 29, 37
sosial- individu	4, 12, 20, 28, 45
visual- numerik	9, 17, 25, 33, 41
kelompok sosial	8, 16, 24, 32, 40
bahasa pendengaran	3, 11, 19, 36, 44
ekspresi-lisan	6, 14, 22, 30, 38
auditory-numerik	7, 15, 23, 31, 39
Ekspresi-Tertulis	2, 10, 27, 35, 43
Auditory-Visual-Kinestetik	1, 18, 26, 34, 42

4. Daftar cocok (Checklist)

Dalam penelitian ini checklist disusun dengan indikator yang mencakup topik penelitian yaitu perilaku belajar. Dengan mengambil indikator dari kebiasaan, keterampilan, pengamatan, sikap, tingkah laku afektif, berfikir asosiatif dan daya ingat, inhibisi, apsesiasi, dan berpikir rasional dan kritis merupakan perwujudan perilaku belajar siswa. Dimana pembelajaran daring sudah berjalan dan peneliti belum mengumpulkan data tentang perilaku belajar siswa ketika pembelajaran daring, maka

peneliti mengasumsikan pengisian daftar cocok oleh siswa valid. Karena siswa sudah mengalami pembelajaran daring..

5. Lembar Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan oleh peneliti kepada siswa di SMP Negeri 3 Bukateja Kabupaten Purbalingga. Adapun tujuan lembar observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku belajar peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran.

6. Pedoman wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti kepada siswa di SMP Negeri 3 Bukateja Kabupaten Purbalingga. Adapun tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku belajar peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1994). Miles & Huberman (1994) menunjukkan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga akhir ketika data sudah jenuh. Fungsi analisis data, yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Jumlah informasi yang diperoleh di situs cukup banyak sehingga harus dicatat secara cermat dan rinci. Oleh karena itu analisis data harus dilakukan melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih topik-topik pokok yang harus dipusatkan dan menjelaskan permasalahan-permasalahan

penting yang berkaitan dengan pembelajaran SMPN 3 Bukateja, dan membuang informasi-informasi yang tidak diperlukan dalam proses analisis data.

2. Penyajian data (*Data display*)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data (*Data display*). Dalam penelitian kualitatif penyajian data untuk memudahkan untuk memahami apa yang terjadi atau sekumpulan informasi yang sudah di reduksi data supaya bisa di tarik kesimpulan dan bisa mengembalikan tindakan selanjutnya berdasarkan data yang di peroleh di SMPN 3 Bukateja yang menjadi lokasi penelitian.

a. Penyajian hasil instrumen gaya belajar

Hasil instrumen dianalisis untuk mengetahui gaya belajar siswa pada pembelajaran matematika. Hasil tes dianalisis berdasarkan langkah penilaian yang telah dibuat peneliti. Langkah penilaian gaya belajar seperti berikut:

- 1) Perhatikan setiap nomor indikator.
- 2) Dapatkan nomor "paling suka/paling tidak suka" dari jawaban yang dipilih untuk setiap pernyataan.
- 3) Jumlahlah hasil yang sudah diisi 1-4 dari setiap indikator dan kalikan dengan 2.
- 4) Lihatlah skor untuk memutuskan apakah ini mayor (34-40), minor (20-32), atau dapat diabaikan (10-18).

b. Penyajian hasil wawancara

Dari hasil penyajian data dilakukan analisi kemudian disimpulkan berupa data temuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (Conclusion Drawing / Verification)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi di mana menyimpulkan data yang sudah ditemukan di lapangan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

G. Pengujian Keabsahan Data

1. Uji kredibilitas

Menguji kredibilitas data atau mengandalkan data penelitian kualitatif, misalnya saja memperluas pengetahuan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

Untuk menguji kredibilitas data, observasi diperpanjang dilakukan. Penelitian ini hendaknya fokus pada pemeriksaan informasi yang diterima untuk mengetahui apakah informasi yang diterima benar atau salah, apakah ada perubahan setelah kembali ke lapangan atau tidak. Setelah dicek langsung apakah datanya benar yaitu kredibel, perpanjangan periode pengamatan dapat dihentikan.

2. Transferability

Pengujian transferabilitas dilakukan melalui penyusunan laporan yang terperinci, jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pembaca akan memperoleh pemahaman yang jelas mengenai hasil pengujian tersebut, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat mengenai penerapan hasil penelitian di tempat lain.

3. Dependability

Pengujian dependabilitas dilaksanakan melalui proses audit terhadap seluruh tahapan penelitian. Audit ini dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi dengan tujuan untuk memverifikasi keandalan dan kepercayaan penelitian tersebut.

4. Confirmability

Pengujian confirmability dilakukan dengan menguji hasil penelitian yang terkait dengan proses yang telah dilakukan. Pengujian ini akan dilakukan oleh pembimbing skripsi penelitian dengan tujuan memastikan kebenaran terjadinya proses penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya situasi di mana hasil penelitian ada, namun proses penelitian tidak terjadi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Bukateja dengan mengambil seluruh siswa kelas IV. Pada populasi tersebut peneliti memilih 2 kelas yaitu kelas IV-B dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang dan kelas IV-C dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang. Penelitian akan dilaksanakan tanggal 30 Maret 2023 sampai dengan 13 April 2023. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu metode observasi, kuesioner, daftar cocok dan wawancara. Kuesioner digunakan peneliti untuk mengetahui perilaku belajar siswa dalam pembelajaran luring. Penyebaran kuesioner tentang gaya belajar dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2023 untuk kelas 8B dan untuk kelas 8C dilaksanakan pada tanggal 05 April 2023. Untuk daftar cocok tentang perilaku belajar di berikan bersamaan dengan kuesioner gaya belajar.

1. Penentuan Subjek Penelitian Gaya Belajar

Hasil dari kuesioner gaya belajar untuk 2 kelas yaitu 8B dan 8C sebagaimana yang terlampir. Dalam kuesioner gaya belajar terdapat 45 butir pertanyaan dimana ada 9 gaya belajar yaitu gaya belajar visual numerical, Social Individual, Visual Language, Expressiveness-Written, Auditory Visual Kinesthetic, Auditory Numerical, Expressiveness Oral, Auditory Language, dan Social Group.

Berikut data yang diperoleh dari pengisian kuesioner gaya belajar berupa jumlah subjek penelitian per setiap gaya belajar:

NO	Gaya Belajar	Jumlah Subjek Penelitian
1	Visual Language	7
2	Visual Numerical	11
3	Auditory Language	1
4	Auditory Numerical	1
5	Auditory Visual Kinesthetic	8
6	Social Individual	3
7	Social Group	11
8	Expressiveness Oral	2
9	Expressiveness Written	3

Tabel 4. 1 Subjek Penelitian

2. Transisi Perilaku Belajar Siswa
 - a. Transisi perilaku belajar siswa dengan gaya belajar *visual language*

Siswa yang memiliki gaya belajar *visual language* ditemukan 7 siswa dengan mempunyai skor berbeda. Pada penelitian ini akan diambil satu subjek dengan skor yang paling tinggi yaitu **FAH**.

- 1). Transisi kebiasaan belajar

Transisi kebiasaan belajar merupakan perubahan kualitas pembelajaran siswa pada pembelajaran luring atau daring yang sering dilakukan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kebiasaan belajar siswa biasanya

ditunjukkan dengan mengikuti pelajaran dengan tertib, penuh perhatian, aktif, kreatif, dan fokus.

Untuk mengetahui adanya transisi kebiasaan belajar untuk subjek FAH ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar, sub indikator kedua yaitu mengerjakan tugas sendiri yang diberikan oleh guru, dan sub indikator ke tiga yaitu aktif membuat kelompok belajar bersama teman sesamanya. Hasil daftar cocok menunjukkan 2 sub indikator tidak ada transisi kebiasaan belajar. Sub indikator 1 dan 2 tidak mengalami transisi kebiasaan belajar, tapi yang mengalami transisi sub indaktor 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan FAH ketika pembelajaran daring FAH membuat kelompok belajar karena memiliki minat belajar yang sama dengan temanya dan ketika pembelajaran luring FAH tidak bisa membuat kelompok belajar lagi karena sudah sibuk di ekstrakurikuler jadi tidak bisa buat kelompok belajar lagi. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang dimana FAH mengerjakan sendiri tugas materi bangun ruang sisi datar yang diberikan oleh guru. Hasil penggalan wawancara FAH sebagai berikut:

- Z :“ Apakah kamu aktif membuat kelompok belajar bersama teman saat pembelajaran daring?”
- FAH :“ Iya buat, karena ada teman yang memiliki minat belajar yang sama.”
- Z :“ Kenapa kamu buat kelompok belajar dengan temanmu?”
- FAH :“ Karena di suruh guru untuk membuat kelompok belajar.”
- Z :“ Apakah kamu membuat kelompok belajar bersama teman ketika luring?”
- FAH :“ Saya tidak membuat kelompok belajar.”
- Z :“ Kenapa kamu tidak membuat kelompok belajar?”
- FAH :“ Karena sudah sibuk di ekstrakurikuler jadi tidak bisa membuat kelompok belajar lagi.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa FAH mengalami transisi kebiasaan belajar pada sub indikator 3 yaitu aktif membuat kelompok belajar bersama teman sesamanya.

2). Transisi keterampilan

Transisi keterampilan merupakan perubahan aktivitas syaraf dan otot-otot (neuromuskular) yang biasa terjadi pada aktivitas fisik tampak dalam pembelajaran luring maupun daring. Ditunjukkan dengan menyalin, menulis dengan menggunakan mesin tik, olah raga, dll.

Untuk mengetahui adanya transisi keterampilan untuk subjek FAH ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu bergaul baik dengan teman, sub indikator kedua yaitu menyesuaikan diri ketika belajar, dan sub indikator ke tiga yaitu mampu menjelaskan materi dengan temanya. Hasil daftar cocok menunjukan 2 sub indikator tidak ada transisi keterampilan. Sub indikator 1 dan 2 tidak mengalami transisi keterampilan, tapi yang mengalami transisi sub indaktor 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan FAH ketika pembelajaran daring FAH tidak mampu menjelaskan materi pelajaran dengan

teman karena FAH tidak paham dengan materinya dan ketika pembelajaran luring FAH mampu menjelaskan materi pelajaran dengan teman tanpa membuka buku. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana FAH menjelaskan materi bangun ruang sisi datar dengan teman sebangku, setelah diberikan tugas oleh guru. Hasil penggalan wawancara FAH sebagai berikut:

- Z :“ Apakah kamu bisa menjelaskan materi pembelajaran ke temenmu pada saat pembelajaran luring?”
 FAH :“ Saya bisa menjelaskan materi ke teman saya.”
 Z :“ Apakah kamu menjeleskan ke temanmu harus membuka buku?”
 FAH :“ Saya tidak membuka buku ketika menjelaskan kepada teman.”
 Z :“ Apakah kamu tidak bisa menjelaskan materi pembelajaran ke temenmu pada saat pembelajaran daring?”
 FAH :“ Tidak bisa.”
 Z :“ Kenapa kamu tidak bisa menjelaskan materi pelajaran ke temanmu?”
 FAH :“ Karena saya tidak paham dengan materinya sehingga saya tidak bisa menjeleskan kepada teman saya.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas, maka disimpulkan bahwa FAH mengalami transisi keterampilan pada sub indikator 3 yaitu mampu menjelaskan materi dengan temanya.

3). Transisi pengamatan

Transisi pengamatan merupakan perubahan proses mengakui, memaknakan, dan memberi makna rangsangan yang datang melalui indra seperti mata dan telinga dalam pembelajaran luring atau daring. Dintunjukkan dengan keberkahan belajar, siswa mampu menggapai persepsi secara objektif sebelum pemahaman tercapai. Pengamatan yang salah juga menyebabkan terciptanya persepsi yang salah pula.

Untuk mengetahui adanya transisi pengamatan untuk subjek FAH ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, sub indikator kedua yaitu memperhatikan penjelasan guru, dan sub indikator ke tiga yaitu sebelum mengerjakan tugas, anak terlebih dahulu mengamati tugas yang diberikan. Hasil daftar cocok menunjukkan 3 sub indikator tidak ada transisi pengamatan. Jadi disimpulkan bahwa subjek FAH tidak mengalami transisi perilaku belajar siswa dari indikator pengamatan.

4). Transisi sikap

Transisi sikap merupakan perubahan paham atau kecenderungan mental dalam pembelajaran luring maupun daring. Pelaksanaan perilaku belajar siswa akan menjadi munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang berubah sehubungan dengan objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

Untuk mengetahui adanya transisi sikap untuk subjek FAH ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu senang ketika pelajaran sedang berlangsung, sub indikator kedua yaitu yakin menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan sub indikator ke tiga yaitu tertarik mengikuti pelajaran didalam kelas. Hasil daftar cocok menunjukkan 3 sub indikator tidak ada transisi sikap. Jadi disimpulkan bahwa subjek FAH tidak mengalami transisi perilaku belajar siswa dari indikator sikap.

5). Transisi tingkah laku afektif

Transisi tingkah laku merupakan perubahan tingkah laku yang melibatkan emosi yang berbeda. Ditunjukkan dengan ketakutan, kemarahan, kesedihan, kegembiraan, kekecewaan, kegembiraan, kecemburuan, kebingungan, dll.

Untuk mengetahui adanya transisi tingkah laku afektif untuk subjek FAH ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru, sub indikator kedua yaitu bersemangat ketika diberi PR dan sub indikator ke tiga yaitu gembira ketika pelajaran akan dimulai. Hasil daftar cocok menunjukkan 3 sub indikator tidak ada transisi tingkah laku afektif. Jadi disimpulkan bahwa subjek FAH tidak mengalami transisi perilaku belajar siswa dari indikator tingkah laku afektif.

6). Transisi berfikir asosiatif dan daya ingat

Transisi berfikir asosiatif dan daya ingat merupakan perubahan berfikir asosiatif dan daya ingat dalam pembelajaran luring maupun daring. Dintunjukkan dengan meningkatnya simpanan materi memori, serta meningkatnya kemampuan dalam proses belajar siswa.

Untuk mengetahui adanya transisi berfikir asosiatif dan daya ingat untuk subjek FAH ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan, sub indikator kedua yaitu mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru, dan sub indikator ke tiga yaitu mampu mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan. Hasil daftar cocok menunjukkan 1 sub indikator tidak ada transisi berfikir asosiatif dan daya ingat. Sub indikator 1

mengalami transisi berfikir asosiatif dan daya ingat, tapi yang mengalami transisi sub indikator 2 dan 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 2 yang menyatakan FAH ketika pembelajaran daring FAH tidak mampu memberikan contoh karena gurunya tidak menanyakan kepada siswa mengenai contoh lainnya dan materinya terlalu susah dan ketika pembelajaran luring FAH mampu memberikan contoh karena sudah di bantu contoh soal pertama oleh guru. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana FAH mampu memberikan contoh sudut lain di materi bangun ruang sisi datar, setelah dibantu sama guru. Hasil penggalan wawancara FAH sebagai berikut:

- Z :“Kenapa kamu tidak mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru ketika pembelajaran daring?”
 FAH :“Karena gurunya tidak bertanya mengenai contoh soal lainnya ke siswa. Jadinya saya tidak mencari dan materinya susah.”
 Z :“Kenapa kamu mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru ketika pembelajaran luring?”
 FAH :“Karena sudah di bantu sama guru untuk contoh soal yang pertama.”

Untuk sub indikator 3 dipertegas dengan hasil wawancara dan observasi yang menyatakan FAH ketika pembelajaran daring FAH tidak mengiat kembali materi yang sudah dijelaskan karena tidak pernah mnegulang-ulang lagi materi yang sudah diajarkan dan ketika pembelajaran luring FAH bisa mengingat kembali dengan baik karena FAH mengulang-ulang materi yang sudah dijelaskan. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana FAH masih ingat dengan cara membuat bangun ruang di

materi Bangun Ruang Sisi Datar, setelah dibantu sama guru. Hasil penggalan wawancara FAH sebagai berikut:

- Z :“Kenapa kamu tidak mampu mengingat kembali dengan baik apa yang telah dijelaskan oleh guru ketika pembelajaran daring?”
- FAH :“Karena tidak pernah mengulang-ulang kembali materi yang sudah di jelaskan dan terkadang kalau mengulang cuma satu kali ketika mau ulangan saja.”
- Z :“Kenapa kamu bisa mengingat kembali dengan baik apa yang telah dijelaskan oleh guru ketika pembelajaran luring, sedangkan ketika daring kamu tidak bisa?”
- FAH :“Karena ketika pembelajaran luring saya mengulang-ulang kembali materi yang sudah di jelaskan.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa FAH mengalami transisi berfikir asosiatif dan daya ingat pada sub indikator 2 dan 3 yaitu mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru dan mampu mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan.

7). Transisi Inhibisi

Transisi inhibisi merupakan upaya untuk mengurangi atau mencegah terjadinya suatu reaksi tertentu akibat proses reaksi lain yang sedang berlangsung. Dintunjukkan kemampuan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu dan kemudian memilih atau melakukan tindakan lain yang berinteraksi lebih baik dengan lingkungannya.

Untuk mengetahui adanya transisi inhibisi untuk subjek FAH ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu tidak bercerita ketika guru memberikan penjelasan, sub indikator kedua yaitu menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar, dan sub indikator ke tiga yaitu menolak ajakan teman untuk bermain ketika ia sedang mengerjakan tugas. Hasil daftar cocok

menunjukkan 2 sub indikator tidak ada transisi inhibisi. Sub indikator 2 dan 3 tidak mengalami transisi inhibisi, tapi yang mengalami transisi sub indikator 1.

Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan FAH ketika pembelajaran daring FAH bercerita dengan teman kelasnya ketika materinya susah dan ketika pembelajaran luring FAH mampu tidak bercerita dengan teman sebangkunya. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana FAH tidak bercerita dengan teman sebangku ketika pembelajaran sedang berlangsung ketika guru menjelaskan materi bangun ruang sisi datar. Hasil penggalan wawancara FAH sebagai berikut:

Z :“Kenapa kamu bercerita ketika guru memberikan penjelasan ketika pembelajaran daring?”

FAH :“Karena biasanya meet sama teman kelas, terus materinya susah. Jadi saya cerita aja sama teman saya ketika guru menjelaskan.”

Z :“Kenapa kamu tidak bercerita ketika guru memberikan penjelasan ketika pembelajaran luring?”

FAH :“Karena biasanya di tegur sama guru kalau cerita ketika guru memberikan penjelasan. Jadi saya tidak mau cerita ketika guru memberikan penjelasan.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa FAH mengalami transisi inhibisi pada sub indikator 1 yaitu tidak bercerita ketika guru memberikan penjelasan.

8). Transisi Apresiasi

Transisi apresiasi merupakan perubahan penilaian terhadap pentingnya atau nilai sesuatu. Dalam penerapan apresiasi dipahami sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda abstrak atau konkret yang mempunyai nilai luhur. Dintunjukkan dengan seorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya.

Untuk mengetahui adanya transisi apresiasi untuk subjek FAH ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu bangga dengan nilai yang diperolehnya sendiri, sub indikator kedua meminta reward dari hasil belajarnya dengan baik yang diperolehnya, dan sub indikator ke tiga yaitu lebih antusias belajar jika diberikan reward. Hasil daftar cocok menunjukkan 2 sub indikator tidak ada transisi inhibisi. Sub indikator 1 dan 2 tidak mengalami transisi inhibisi, tapi yang mengalami transisi sub indaktor 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan FAH ketika pembelajaran daring FAH bercerita dengan teman kelasnya ketika materinya susah. dan ketika pembelajaran luring FAH mampu tidak bercerita dengan teman sebangkunya. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana FAH tidak bercerita dengan teman sebangku ketika pembelajaran sedang berlangsung ketika guru menjelaskan materi Bangun Ruang Sisi Datar. Hasil penggalan wawancara FAH sebagai berikut:

- Z :“Kenapa kamu tidak antusias belajar jika diberikan reward?”
 FAH :“Karena terasa tertekan aja belajarnya.”
 Z :“Kenapa kamu lebih antusias ketika pembelajaran luring, sedangkan kamu ketika pembelajaran daring tidak antusias?”
 FAH :“Karena reward yang dikasih lebih besar dari pada ketika pembelajaran daring.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa FAH mengalami transisi apresiasi pada sub indikator 3 yaitu lebih antusias belajar jika diberikan reward.

9). Transisi Berpikir Rasional Dan Kritis

Transisi berpikir rasional dan kritis adalah perubahan terutama wujud perilaku belajar yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Dintunjukkan dengan penggunaan logika untuk menentukan kausalitas, menganalisis, menarik kesimpulan bahkan membuat (aturan teoretis dan prediksi).

Untuk mengetahui adanya transisi berpikir rasional dan kritis untuk subjek FAH ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru, sub indikator kedua yaitu mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan, dan sub indikator ke tiga yaitu selalu memberi komentar terhadap penjelasan guru. Hasil daftar cocok menunjukkan 3 sub indikator tidak ada transisi berpikir rasional dan kritis. Jadi disimpulkan bahwa subjek FAH tidak mengalami transisi berpikir rasional dan kritis dari indikator berpikir rasional dan kritis.

b. Transisi perilaku belajar siswa dengan gaya belajar *visual numerical* dan *social individual*

Siswa yang memiliki gaya belajar *visual numerical* ditemukan 11 siswa dengan mempunyai skor berbeda dan siswa yang memiliki gaya belajar *social individual* ditemukan 3 siswa dengan mempunyai skor berbeda. Pada penelitian ini akan diambil satu subjek dengan skor yang paling tinggi yaitu **DN**.

1). Transisi kebiasaan belajar

Transisi kebiasaan belajar merupakan perubahan kualitas pembelajaran siswa pada pembelajaran luring atau daring yang sering dilakukan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kebiasaan belajar siswa biasanya ditunjukkan dengan mengikuti pelajaran dengan tertib, penuh perhatian, aktif, kreatif, dan fokus.

Untuk mengetahui adanya transisi kebiasaan belajar untuk subjek DN ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar, sub indikator kedua yaitu mengerjakan tugas sendiri yang diberikan oleh guru, dan sub indikator ke tiga yaitu aktif membuat kelompok belajar bersama teman sesamanya. Hasil daftar cocok menunjukkan 2 sub indikator tidak ada transisi kebiasaan belajar. Sub indikator 1 dan 3 tidak mengalami transisi kebiasaan belajar, tapi yang mengalami transisi sub indikator 2.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan DN ketika pembelajaran daring DN bisa mengerjakan tugas sendiri yang diberikan oleh guru dan ketika pembelajaran luring DN bertanya kepada teman lainnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN bertanya kepada teman lainnya dalam mengerjakan tugas bangun ruang sisi datar yang diberikan oleh guru. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut:

- Z :“Apakah kamu dapat mengerjakan tugas sendiri yang diberikan oleh guru?”
 DN :“Iya bisa mengerjakan tugas sendiri.”
 Z :“Apakah kamu dapat mengerjakan tugas sendiri yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran daring?”
 DN :“Iya mengerjakan tugas sendiri.”
 Z :“Apakah kamu dapat mengerjakan tugas sendiri yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran luring?”
 DN :“Iya bisa, tapi terkadang masih bertanya ke teman yang lainnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa DN mengalami transisi kebiasaan belajar pada sub indikator 2 yaitu mengerjakan tugas sendiri yang diberikan oleh guru.

2). Transisi keterampilan

Transisi keterampilan merupakan perubahan aktivitas syaraf dan otot-otot (neuromuskular) yang biasa terjadi pada aktivitas fisik tampak dalam pembelajaran luring maupun daring. Ditunjukkan dengan menyalin, menulis dengan menggunakan mesin tik, olah raga, dll.

Untuk mengetahui adanya transisi keterampilan untuk subjek DN ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu bergaul baik dengan teman, sub indikator kedua yaitu menyesuaikan diri ketika belajar, dan sub indikator ke tiga yaitu mampu menjelaskan materi dengan temanya. Hasil daftar cocok menunjukan 1 sub indikator tidak ada transisi keterampilan. Sub indikator 1 tidak mengalami transisi keterampilan, tapi yang mengalami transisi sub indaktor 2 dan 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 2 yang menyatakan DN ketika pembelajaran daring DN menyiapkan buku dan lksnya di meja dan ketika pembelajaran luring DN menunda menyiapkan buku di

atas meja sampai gurunya datang. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN ketika guru masuk ke kelas baru menyiapkan buku mata pelajaran matematika. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut:

- Z :“Apakah kamu dapat menyesuaikan diri saat belajar ketika pembelajaran daring? Semisal ada mata pelajaran matematika, kamu sudah siap bukunya atau LKSnya.”
 DN :“Iya bisa. sudah siap buku dan LKSnya di meja”
 Z :“Apakah kamu dapat menyesuaikan diri saat belajar ketika pembelajaran luring? Semisal ada mata pelajaran matematika, kamu sudah siap bukunya atau LKSnya.”
 DN :“Saya tidak bisa kalau buku dan LKSnya di atas meja. Harus menunggu gurunya masuk, baru saya menyiapkan LKS dan bukunya.”

Untuk sub indikator 3 dipertegas dengan hasil wawancara dan observasi yang menyatakan DN tidak mampu menjelaskan materi pelajaran dengan teman karena materinya susah dan kalau saya menjelaskan harus ketemu orangnya dan ketika pembelajaran luring DN mampu menjelaskan materi pelajaran dengan temannya. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN bisa menjelaskan materi bangun ruang sisi datar dengan teman sebangku, setelah diberikan tugas oleh guru. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut:

- Z :“Kenapa kamu tidak bisa menjelaskan materi pelajaran ke temanmu?”
 DN :“Karena materinya susah dan kalau saya menjelaskan harus ketemu orangnya.”
 Z :“Apakah kamu bisa menjelaskan materi bangun ruang sisi datar ke temenmu pada saat pembelajaran luring?”
 DN :“Saya bisa menjelaskan materi bangun ruang sisi datar ke teman saya.”
 Z :“Apakah kamu menjelaskan ke temanmu harus membuka buku?”
 DN :“Iya harus membuka buku, biar nanti tidak salah menjelaskannya.”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa DN mengalami transisi keterampilan pada sub indikator 2 dan 3 yaitu menyesuaikan diri ketika belajar dan mampu menjelaskan materi dengan temanya.

3). Transisi pengamatan

Transisi pengamatan merupakan perubahan proses mengakui, memaknakan, dan memberi makna rangsangan yang datang melalui indra seperti mata dan telinga dalam pembelajaran luring atau daring. Dintunjukan dengan keberkahan belajar, siswa mampu menggapai persepsi secara objektif sebelum pemahaman tercapai. Pengamatan yang salah juga menyebabkan terciptanya persepsi yang salah pula.

Untuk mengetahui adanya transisi pengamatan untuk subjek DN ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, sub indikator kedua yaitu memperhatikan penjelasan guru, dan sub indikator ke tiga yaitu sebelum mengerjakan tugas, anak terlebih dahulu mengamati tugas yang diberikan. Hasil daftar cocok menunjukkan 1 sub indikator tidak ada transisi pengamatan. Sub indikator 3 tidak mengalami transisi pengamatan, tapi yang mengalami transisi sub indaktor 1 dan 2.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 1 yang menyatakan DN ketika pembelajaran daring tidak mencatat tugas karena sudah ada di whatshap group atau google clasroom dan ketika pembelajaran luring DN mencatat tugas yang diberikan oleh guru di buku. Dipertegas

kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN kalau diberi PR, DN akan langsung mencatat di bukunya. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut:

- Z :“Apakah kamu mencatat tugas yang diberikan guru ketika pembelajaran daring?”
 DN :“Tidak di catat.”
 Z :“Kenapa kamu tidak mencatat tugas yang diberikan oleh guru?”
 DN :“Karena biasanya di whatshap group dan google clasroom ada. Jadi saya tidak mecatat ulang.”
 Z :“Apakah kamu mencatat tugas yang diberikan guru ketika pembelajaran luring?”
 DN :“Iya di catat di buku agar tidak lupa.”

Untuk sub indikator 2 dipertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan DN tidak memperhatikan penjelasan dari guru karena karena materinya susah dan ketika pembelajaran luring DN memperhatikan penjelasan dari guru. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN bisa memperhatikan penjelasan dari guru tentang materi bangun ruang sisi datar. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut:

- Z :“Apakah kamu memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran daring?”
 DN :“Tidak memperhatikan penjelasan dari guru.”
 Z :“Kenapa kamu tidak memperhatikan penjelasan dari guru?”
 DN :“Karena materinya susah dan lagi malas memperhatikan penjelasan dari guru.”
 Z :“Apakah kamu memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran luring?”
 DN :“Iya memperhatikan penjelasan dari guru.”
 Z :“Apakah kamu memperhatikan penjelasan guru walaupun materinya susah?”
 DN :“Iya memperhatikan penjelasan dari guru.”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa DN mengalami transisi pengamatan pada sub indikator 1

dan 2 yaitu mencatat materi yang dijelaskan oleh guru dan memperhatikan penjelasan guru.

4). Transisi sikap

Transisi sikap merupakan perubahan paham atau kecenderungan mental dalam pembelajaran luring maupun daring. Pelaksanaan perilaku belajar siswa akan menjadi munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang berubah sehubungan dengan objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

Untuk mengetahui adanya transisi sikap untuk subjek DN ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu senang ketika pelajaran sedang berlangsung, sub indikator kedua yaitu yakin menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan sub indikator ke tiga yaitu tertarik mengikuti pelajaran didalam kelas. Hasil daftar cocok menunjukkan 1 sub indikator tidak ada transisi sikap. Sub indikator 2 tidak mengalami transisi sikap, tapi yang mengalami transisi sub indikator 1 dan 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 1 yang menyatakan DN ketika pembelajaran daring merasa senang ketika pembelajaran sedang berlangsung karena hanya mendengarkan saja dan terkadang materinya mudah dan ketika pembelajaran luring DN tidak senang ketika pembelajaran sedang berlangsung karena materinya susah untuk dipahami. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN ketika pembelajaran berlangsung tidak senang, dilihat DN bercerita sama temannya. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut:

- Z :“Apakah kamu merasa senang ketika pelajaran sedang berlangsung ketika pembelajaran daring?”
- DN :“Iya senang karena hanya mendengarkan saja dan terkadang materinya mudah.”
- Z :“Apakah kamu pernah merasa tidak senang ketika pembelajaran daring?”
- DN :“Tidak pernah.”
- Z :“Apakah kamu merasa senang ketika pelajaran sedang berlangsung ketika pembelajaran luring?”
- DN :“Tidak senang, karena materinya susah untuk di pahami.”

Untuk sub indikator 3 dipertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan DN ketika pembelajaran daring tidak tertarik mengikuti pelajaran karena biasanya materinya susah atau mata pelajaran yang saya tidak sukai dan ketika pembelajaran luring DN tertarik mengikuti pelajaran. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN tertarik mengikuti pelajaran materi bangun ruang sisi datar. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut:

- Z :“Apakah kamu selalu tertarik mengikuti pelajaran ketika pembelajaran daring?”
- DN :“Tidak tertarik.”
- Z :“Kenapa kamu tidak tertarik mengikuti pelajaran ketika pembelajaran daring?”
- DN :“Karena biasanya materinya susah atau mata pelajaran yang saya tidak sukai.”
- Z :“Apakah kamu selalu tertarik mengikuti pelajaran ketika pembelajaran luring?”
- DN :“Iya tertarik.”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa DN mengalami transisi sikap pada sub indikator 1 dan 2 yaitu senang ketika pelajaran sedang berlangsung dan tertarik mengikuti pelajaran didalam kelas.

5). Transisi tingkah laku afektif

Transisi tingkah laku afektif merupakan perubahan tingkah laku yang melibatkan emosi yang berbeda. Ditunjukkan dengan ketakutan, kemarahan, kesedihan, kegembiraan, kekecewaan, kegembiraan, kecemburuan, kebingungan, dll.

Untuk mengetahui adanya transisi tingkah laku afektif untuk subjek DN ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru, sub indikator kedua yaitu bersemangat ketika diberi PR dan sub indikator ke tiga yaitu gembira ketika pelajaran akan dimulai. Hasil daftar cocok menunjukkan 1 sub indikator tidak ada transisi tingkah laku afektif. Sub indikator 2 tidak mengalami transisi tingkah laku afektif, tapi yang mengalami transisi sub indaktor 1 dan 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 1 yang menyatakan DN ketika pembelajaran daring merasa senang belajar walaupun tidak dipaksa untuk belajar dan ketika pembelajaran luring DN tidak senang belajar karena sudah dipaksa sama guru. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN ketika pembelajaran berlangsung tidak senang, dilihat DN bercerita sama temannya. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut:

- Z :“Apakah kamu senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru ketika pembelajaran daring?”
- DN :“Iya senang meskipun tidak dipaksa.”
- Z :“Apakah kamu senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru ketika pembelajaran luring?”
- DN :“Iya senang meskipun tidak dipaksa.”
- Z :“Kenapa di daftar cocok kamu tidak mengisi pembelajaran luring kalau kamu senang?”
- DN :“Karena ketika pembelajaran luring sudah di paksa sama guru. Karena nilai saya turun. Jadi saya belajarnya tidak senang.”

Untuk sub indikator 3 dipertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan DN ketika pembelajaran daring gembira ketika pelajaran akan dimulai karena gurunya lebih enak ketika menjelaskan dan ketika pembelajaran luring DN tidak gembira karena materinya biasanya susah dan mata pelajaran yang saya tidak sukai. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN tidak gembira ketika pelajaran akan dimulai. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut:

- Z :“Apakah kamu gembira ketika pelajaran akan dimulai ketika pembelajaran daring?”
- DN :“Iya gembira.”
- Z :“Kenapa kamu gembira ketika pelajaran akan dimulai ketika pembelajaran daring?”
- DN :“Karena gurunya lebih enak ketika menjelaskan ketika pembelajaran daring.”
- Z :“Apakah kamu gembira ketika pelajaran akan dimulai ketika pembelajaran luring?”
- DN :“Tidak gembira.”
- Z :“Kenapa kamu tidak gembira ketika pelajaran akan dimulai ketika pembelajaran luring?”
- DN :“Karena materinya biasanya susah dan mata pelajaran yang saya tidak sukai.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa DN mengalami transisi tingkah laku afektif pada sub

indikator 1 dan 3 yaitu senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru dan gembira ketika pelajaran akan dimulai.

6). Transisi berfikir asosiatif dan daya ingat

Transisi berfikir asosiatif dan daya ingat merupakan perubahan berfikir asosiatif dan daya ingat dalam pembelajaran luring maupun daring. Dintunjukkan dengan meningkatnya simpanan materi memori, serta meningkatnya kemampuan dalam proses belajar siswa.

Untuk mengetahui adanya transisi berfikir asosiatif dan daya ingat untuk subjek DN ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan, sub indikator kedua yaitu mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru, dan sub indikator ke tiga yaitu mampu mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan. Hasil daftar cocok menunjukkan semua sub indikator ada transisi berfikir asosiatif dan daya ingat. Sub indikator yang mengalami transisi sub indaktor 1, 2 dan 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 1 yang menyatakan DN ketika pembelajaran daring DN tidak mengingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan karena di tunda-tunda dalam mengerjakan tugasnya dan ketika pembelajaran luring DN mengingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan karena di tanya soal PR. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut:

- Z :“Apakah kamu selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan ketika pembelajaran daring?”
- DN :“Tidak mengingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan.”
- Z :“Kenapa kamu tidak bisa ingat kalau ada tugas?”
- DN :“Karena biasanya di tunda-tunda mengerjakan tugasnya jadi sampai lupa.”
- Z :“Apakah kamu selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan ketika pembelajaran luring?”
- DN :“Iya, saya ingat untuk mengerjakan tugas yang di berikan.”
- Z :“Kenapa kamu bisa ingat kalau ada tugas?”
- DN :“Karena biasanya kurang 1 hari pengumpulan, saya ditanya sama teman saya “PRnya sudah di kerjakan belum?”. Jadi saya ingat kalau ada PR.”

Untuk sub indikator 2 dipertegas dengan hasil wawancara dan observasi yang menyatakan DN ketika pembelajaran daring DN tidak mampu memberikan contoh karena materinya susah dan ketika pembelajaran luring DN bisa memberikan contoh karena guru membantu untuk contoh soal pertama. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN mampu meberikan jawaban tentang sisi yang sama panjang dengan ABCD di bangun balok. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut:

- Z :“Kenapa kamu tidak mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru ketika pembelajaran daring?”
- DN :“Karena gurunya tidak bertanya mengenai contoh soal lainnya ke siswa. Jadinya saya tidak mencari dan materinya susah.”
- Z :“Kenapa kamu mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru ketika pembelajaran luring?”
- DN :“Karena sudah di bantu sama guru untuk contoh soal yang pertama.”

Sedangkan sub indikator 3 dipertegas dengan hasil wawancara dan observasi yang menyatakan DN ketika pembelajaran daring DN tidak mengiat kembali materi yang sudah dijelaskan karena ada meet DN bermain Hp sendiri dan ketika pembelajaran luring DN bisa mengingat kembali dengan baik tapi

hanya 5 menit saja, kalau mau mengingat lagi baca buku dulu. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN masih ingat dengan cara membuat bangun ruang di materi bangun ruang sisi datar, setelah dibantu sama guru. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut

- Z :“Kenapa kamu tidak mampu mengingat kembali dengan baik apa yang telah dijelaskan oleh guru ketika pembelajaran daring?”
 DN :“Karena terkadang kalau meet hanya mendengarkan saja dan biasanya di sambil bermain HP.”
 Z :“Apakah kamu mampu mengingat kembali dengan baik apa yang telah dijelaskan oleh guru ketika pembelajaran luring?”
 DN :“Ingat, tapi kalau udah 5 menit terkadang udah lupa.”
 Z :“Bagaimana cara kamu untuk mengingat kembali materi yang sudah lupa?”
 DN :“Caranya membaca buku dulu berapa menit, nanti ingat lagi.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa DN mengalami transisi berfikir asosiatif dan daya ingat pada sub indikator 1, 2 dan 3 yaitu selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan , mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru dan mampu mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan.

7). Transisi inhibisi

Transisi inhibisi merupakan upaya untuk mengurangi atau mencegah terjadinya suatu reaksi tertentu akibat proses reaksi lain yang sedang berlangsung. Dintunjukkan kemampuan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu dan kemudian memilih atau melakukan tindakan lain yang berinteraksi lebih baik dengan lingkungannya.

Untuk mengetahui adanya transisi inhibisi untuk subjek DN ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu tidak bercerita ketika guru memberikan penjelasan, sub indikator kedua yaitu menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar, dan sub indikator ke tiga yaitu menolak ajakan teman untuk bermain ketika ia sedang mengerjakan tugas. Hasil daftar cocok menunjukkan semua sub indikator ada transisi inhibisi. Sub indikator yang mengalami transisi sub indaktor 1, 2 dan 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 1 yang menyatakan DN ketika pembelajaran daring DN tidak bercerita karena sudah bilang mama, jadi keluarganya tidak ada yang mengajak cerita dan ketika pembelajaran luring DN bercerita dengan teman sebangku karena materinya susah. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang dilihat peneliti yang dimana DN bercerita bersama teman sebangkunya ketika guru menjelaskan materi bangun ruang sisi datar. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut:

- Z :“Kenapa kamu tidak bercerita ketika guru memberikan penjelasan ketika pembelajaran daring?”
 DN :“Karena saya sudah bilang mama mau meet. Jadi tidak ada yang mengganggu ketika meet berlangsung.”
 Z :“Kenapa kamu bercerita ketika guru memberikan penjelasan ketika pembelajaran luring?”
 DN :“Karena materinya susah atau saya sudah tidak paham dengan materinya.”

Untuk sub indikator 2 dipertegas dengan hasil wawancara dan observasi yang menyatakan DN ketika pembelajaran daring DN menggunakan waktunya dengan belajar ketika malam hari dan ketika pembelajaran luring DN tidak menggunakan waktunya dengan baik. Dipertegas kembali dengan hasil

observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN tidak membaca buku mata pelajaran matematika ketika gurunya sedang mengoreksi jawaban tapi malahan mengobrol dengan sebangku dan belakang. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut:

- Z :“Bagaimana cara kamu menggunakan waktu sebaik mungkin ketika pembelajaran daring?”
 DN :“Biasanya kalau mata pelajaran yang saya suka, malam setelah pembelajaran saya baca ulang.”
 Z :“Apakah kamu menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar ketika pembelajaran luring?”
 DN :“Tidak menggunakan waktu sebaik mungkin.”

Sedangkan sub indikator 3 dipertegas dengan hasil wawancara dan observasi yang menyatakan DN ketika pembelajaran daring DN selalu menolak ajakan teman karena pengumpulan tugasnya mepet dan ketika pembelajaran luring DN menerima ajakan teman untuk bermain karena pengumpulan tugasnya lama. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN ketika ada tugas yang diberikan guru, DN masih sempat untuk mengobrol sama teman. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut:

- Z Kenapa kamu selalu menolak ajakan teman untuk bermain ketika ia sedang mengerjakan tugas?”
 DN Karena biasanya pengumpulan tugasnya mepet. Jadi tidak bisa main dulu.”
 Z Kenapa kamu menerima ajakan temanmu untuk main terlebih dahulu?”
 DN Karena biasanya deadline tugasnya lama. Jadi saya menerima ajakan teman saya.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa DN mengalami transisi inhibisi pada sub indikator 1, 2 dan 3 yaitu tidak bercerita ketika guru memberikan penjelasan, menggunakan

waktu sebaik mungkin untuk belajar, dan menolak ajakan teman untuk bermain ketika ia sedang mengerjakan tugas.

8). Transisi Apresiasi

Transisi apresiasi merupakan perubahan penilaian terhadap pentingnya atau nilai sesuatu. Dalam penerapan apresiasi dipahami sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda abstrak atau konkret yang mempunyai nilai luhur. Dintunjukkan dengan seorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalamannya.

Untuk mengetahui adanya transisi apresiasi untuk subjek DN ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu bangga dengan nilai yang diperolehnya sendiri, sub indikator kedua meminta reward dari hasil belajarnya dengan baik yang diperolehnya, dan sub indikator ke tiga yaitu lebih antusias belajar jika diberikan reward. Hasil daftar cocok menunjukkan 2 sub indikator tidak ada transisi inhibisi. Sub indikator 2 dan 3 tidak mengalami transisi inhibisi, tapi yang mengalami transisi sub indikator 1.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan DN ketika pembelajaran daring DN bangga dengan nilai yang diperoleh karena diatas KKM dan ketika pembelajaran luring DN tidak bangga dengan nilai yang diperoleh karena di bawah KKM dan remidi. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN ketika melihat nilai dari tugas kemarin yang sudah DN kerjakan, DN tidak merasa bangga dengan nilainya yang dibawah KKM. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut:

Z :“Kenapa kamu bangga dengan nilai yang diperolehnya ketika pembelajaran daring?”

- DN :“Karena nilainya diatas KKM semua, jadi saya tidak pernah remidi.”
- Z :“Kenapa kamu tidak bangga dengan nilai yang diperoleh?”
- DN :“Karena nilainya terkadang di bawah KKM. Jadi saya harus remidi.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa DN mengalami transisi apresiasi pada sub indikator 1 yaitu bangga dengan nilai yang diperolehnya sendiri

9). Transisi Berpikir Rasional Dan Kritis

Transisi berpikir rasional dan kritis adalah perubahan terutama wujud perilaku belajar yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Dintunjukan dengan penggunaan logika untuk menentukan kausalitas, menganalisis, menarik kesimpulan bahkan membuat (aturan teoretis dan prediksi).

Untuk mengetahui adanya transisi berpikir rasional dan kritis untuk subjek DN ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru, sub indikator kedua yaitu mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan, dan sub indikator ke tiga yaitu selalu memberi komentar terhadap penjelasan guru. Hasil daftar cocok menunjukan semua sub indikator ada transisi berpikir rasional dan kritis. Sub indikator yang mengalami transisi sub indaktor 1, 2 dan 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 1 yang menyatakan DN ketika pembelajaran daring DN tidak bisa membuat kesimpulan karena tidak paham dengan materi yang sudah di jelaskan guru dan ketika pembelajaran luring DN bisa membuat kesimpulan dengan

bantuan guru.. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN bisa melanjutkan kesimpulan yang diberikan guru.

Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut:

Z :“Kenapa kamu tidak bisa membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru ketika pembelajaran daring?”

DN :“Karena saya tidak paham dengan materi pembelajarannya. Jadi saya tidak bisa membuat kesimpulan.”

Z :“Kenapa kamu tidak bisa membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru ketika pembelajaran luring?”

DN :“Karena saya paham dengan materi pembelajarannya dan di bantu sama guru untuk membuat kesimpulan pelajaran.”

Untuk sub indikator 2 dipertegas dengan hasil wawancara dan observasi yang menyatakan DN ketika pembelajaran daring DN tidak mampu memberikan contoh karena materinya susah dan ketika pembelajaran luring DN bisa memberikan contoh karena guru membantu untuk contoh soal pertama. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN mampu meberikan jawaban tentang sisi yang sama panjang dengan ABCD di bangun balok. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut: mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan

Z :“Kenapa kamu tidak mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan ketika pembelajaran daring?”

DN :“Karena biasanya habis pelajaran ditinggal bermain HP atau bermain sama teman.”

Z :“Apakah kamu mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan ketika pembelajaran luring?”

DN :“Iya mengulang kembali.”

Z :“Kapan mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan ketika pembelajaran daring?”

DN :“Malam harinya.”

Sedangkan sub indikator 3 dipertegas dengan hasil wawancara dan observasi yang menyatakan DN ketika pembelajaran daring DN tidak pernah

berkomentar karena materinya DN tidak paham dan ketika pembelajaran luring DN bisa berkomentar karena DN paham sama materi yang dijelaskan. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana DN berkomentar terhadap pertanyaan yang diberikan guru. Hasil penggalan wawancara DN sebagai berikut

Z :“Kenapa kamu tidak berkomentar terhadap penjelasan guru ketika pembelajaran daring?”

DN :“Karena materinya susah dan saya tidak paham sama materinya.

Z :“Apakah kamu selalu memberi komentar terhadap penjelasan guru ketika pembelajaran luring?”

DN :“Saya berkomentar terhadap penjelasan guru ketika pembelajaran luring.”

Z :“Kenapa kamu tidak berkomentar terhadap penjelasan guru ketika pembelajaran luring?”

DN :“Karena materinya saya paham dan saya mendengarkan.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa DN mengalami transisi berpikir rasional dan kritis pada sub indikator 1, 2 dan 3 yaitu membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru, mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan, dan selalu memberi komentar terhadap penjelasan guru.

- c. Transisi perilaku belajar siswa dengan gaya belajar *auditory language* dan gaya belajar *social group*

Siswa yang memiliki gaya belajar *auditory language* ditemukan 1 siswa dengan mempunyai skor berbeda dan siswa yang memiliki gaya belajar *social group* ditemukan 11 siswa dengan mempunyai skor berbeda. Pada penelitian ini akan diambil satu subjek dengan dengan skor yang paling tinggi yaitu **NPA.**

1). Transisi kebiasaan belajar

Transisi kebiasaan belajar merupakan perubahan kualitas pembelajaran siswa pada pembelajaran luring atau daring yang sering dilakukan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kebiasaan belajar siswa biasanya ditunjukkan dengan mengikuti pelajaran dengan tertib, penuh perhatian, aktif, kreatif, dan fokus. Untuk mengetahui adanya transisi kebiasaan belajar untuk subjek NPA ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar, sub indikator kedua yaitu mengerjakan tugas sendiri yang diberikan oleh guru, dan sub indikator ke tiga yaitu aktif membuat kelompok belajar bersama teman sesamanya. Hasil daftar cocok menunjukkan 3 sub indikator tidak ada transisi kebiasaan belajar. Jadi disimpulkan bahwa subjek NPA tidak mengalami transisi perilaku belajar siswa dari indikator kebiasaan belajar.

2). Transisi keterampilan

Transisi keterampilan merupakan perubahan aktivitas syaraf dan otot-otot (neuromuskular) yang biasa terjadi pada aktivitas fisik tampak dalam pembelajaran luring maupun daring. Ditunjukkan dengan menyalin, menulis dengan menggunakan mesin tik, olah raga, dll.

Untuk mengetahui adanya transisi keterampilan untuk subjek NPA ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu bergaul baik dengan teman, sub indikator kedua yaitu menyesuaikan diri ketika belajar, dan sub indikator ke tiga yaitu mampu menjelaskan materi dengan temanya. Hasil daftar cocok menunjukkan 1 sub indikator tidak ada transisi keterampilan. Sub

indikator 1 tidak mengalami transisi keterampilan, tapi yang mengalami transisi sub indikator 2 dan 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 2 yang menyatakan NPA ketika pembelajaran daring NPA tidak menyiapkan buku dan lksnya di meja dan ketika pembelajaran luring NPA sudah menyiapkan buku di atas meja sebelum gurunya datang. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana NPA ketika guru masuk ke kelas sudah menyiapkan buku mata pelajaran matematika. Hasil penggalan wawancara NPA sebagai berikut:

Z :“Apakah kamu dapat menyesuaikan diri saat belajar ketika pembelajaran daring? Semisal ada mata pelajaran matematika, kamu sudah siap bukunya atau LKSnya.”

NPA :“Iya bisa. sudah siap buku dan LKSnya di meja”

Z :“Apakah kamu dapat menyesuaikan diri saat belajar ketika pembelajaran luring? Semisal ada mata pelajaran matematika, kamu sudah siap bukunya atau LKSnya.”

NPA :“Saya tidak bisa kalau buku dan LKSnya di atas meja. Harus menunggu gurunya masuk, baru saya menyiapkan LKS dan bukunya.”

Untuk sub indikator 3 dipertegas dengan wawancara dan observasi yang menyatakan NPA tidak mampu menjelaskan materi pelajaran dengan teman karena materinya susah dan kalau saya menjelaskan harus ketemu orangnya dan ketika pembelajaran luring NPA mampu menjelaskan materi pelajaran dengan temannya dengan membuka buku. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana NPA bisa menjelaskan materi bangun ruang sisi datar dengan teman sebangku, setelah diberikan tugas oleh guru. Hasil penggalan wawancara NPA sebagai berikut:

Z :“Kenapa kamu tidak bisa menjelaskan materi pelajaran ke temanmu?”

NPA :“Karena materinya susah dan kalau saya menjelaskan harus ketemu orangnya.”

Z :“Apakah kamu bisa menjelaskan materi bangun ruang sisi datar ke temenmu pada saat pembelajaran luring?”

NPA :“Saya bisa menjelaskan materi bangun ruang sisi datar ke teman saya.”

Z :“Apakah kamu menjelaskan ke temanmu harus membuka buku?”

NPA :“Iya harus membuka buku, biar nanti tidak salah menjelaskannya.”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa NPA mengalami transisi keterampilan pada sub indikator 2 dan 3 yaitu menyesuaikan diri ketika belajar dan mampu menjelaskan materi dengan temanya.

3). Transisi pengamatan

Transisi pengamatan merupakan perubahan proses mengakui, memaknakan, dan memberi makna rangsangan yang datang melalui indra seperti mata dan telinga dalam pembelajaran luring atau daring. Dintunjukan dengan keberkahan belajar, siswa mampu menggapai persepsi secara objektif

sebelum pemahaman tercapai. Pengamatan yang salah juga menyebabkan terciptanya persepsi yang salah pula.

Untuk mengetahui adanya transisi pengamatan untuk subjek NPA ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, sub indikator kedua yaitu memperhatikan penjelasan guru, dan sub indikator ke tiga yaitu sebelum mengerjakan tugas, anak terlebih dahulu mengamati tugas yang diberikan. Hasil daftar cocok menunjukkan 3 sub indikator tidak ada transisi pengamatan. Jadi disimpulkan bahwa subjek NPA tidak mengalami transisi perilaku belajar siswa dari indikator pengamatan.

4). Transisi sikap

Transisi sikap merupakan perubahan paham atau kecenderungan mental dalam pembelajaran luring maupun daring. Pelaksanaan perilaku belajar siswa akan menjadi munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang berubah sehubungan dengan objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

Untuk mengetahui adanya transisi sikap untuk subjek NPA ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu senang ketika pelajaran sedang berlangsung, sub indikator kedua yaitu yakin menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan sub indikator ke tiga yaitu tertarik mengikuti pelajaran didalam kelas. Hasil daftar cocok menunjukkan 1 sub indikator tidak ada transisi sikap. Sub indikator 2 tidak mengalami transisi sikap, tapi yang mengalami transisi sub indaktor 1 dan 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 1 yang menyatakan NPA ketika pembelajaran daring tidak merasa senang ketika pembelajaran sedang berlangsung karena materinya sulit dan ketika pembelajaran luring NPA senang ketika pembelajaran sedang berlangsung karena materinya mudah untuk dipahami. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana NPA ketika pembelajaran berlangsung senang, dilihat NPA fokus saat pembelajaran. Hasil penggalan wawancara NPA sebagai berikut:

- Z :“Apakah kamu merasa senang ketika pelajaran sedang berlangsung ketika pembelajaran daring?”
 NPA :“Tidak senang.”
 Z :“Kenapa kamu tidak senang?”
 NPA :“Karena materinya sulit.”
 Z :“Apakah kamu merasa senang ketika pelajaran sedang berlangsung ketika pembelajaran luring?”
 NPA :“Iya senang.”

Untuk sub indikator 3 dipertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan NPA ketika pembelajaran daring tidak tertarik mengikuti pelajaran karena biasanya materinya susah atau mata pelajaran yang saya tidak sukai dan ketika pembelajaran luring NPA tertarik mengikuti pelajaran. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana NPA tertarik mengikuti pelajaran materi bangun ruang sisi datar. Hasil penggalan wawancara NPA sebagai berikut:

- Z :“Apakah kamu selalu tertarik mengikuti pelajaran ketika pembelajaran daring?”
 NPA :“Tidak tertarik.”
 Z :“Kenapa kamu tidak tertarik mengikuti pelajaran ketika pembelajaran daring?”
 NPA :“Karena biasanya materinya susah atau mata pelajaran yang saya tidak sukai.”

- Z :“Apakah kamu selalu tertarik mengikuti pelajaran ketika pembelajaran luring?”
 NPA :“Iya tertarik.”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa NPA mengalami transisi sikap pada sub indikator 1 dan 2 yaitu senang ketika pelajaran sedang berlangsung dan tertarik mengikuti pelajaran didalam kelas.

5). Transisi tingkah laku afektif

Transisi tingkah laku merupakan perubahan tingkah laku yang melibatkan emosi yang berbeda. Ditunjukan dengan ketakutan, kemarahan, kesedihan, kegembiraan, kekecewaan, kegembiraan, kecemburuan, kebingungan,dll.

Untuk mengetahui adanya transisi tingkah laku afektif untuk subjek NPA ditunjukan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru, sub indikator kedua yaitu bersemangat ketika diberi PR dan sub indikator ke tiga yaitu gembira ketika pelajaran akan dimulai. Hasil daftar cocok menunjukan 3 sub indikator tidak ada transisi tingkah laku afektif. Jadi disimpulkan bahwa subjek NPA tidak mengalami transisi perilaku belajar siswa dari indikator tingkah laku afektif.

6). Transisi berfikir asosiatif dan daya ingat

Transisi berfikir asosiatif dan daya ingat merupakan perubahan berfikir asosiatif dan daya ingat dalam pembelajaran luring maupun daring.

Ditunjukkan dengan meningkatnya simpanan materi memori, serta meningkatnya kemampuan dalam proses belajar siswa.

Untuk mengetahui adanya transisi berfikir asosiatif dan daya ingat untuk subjek NPA ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan, sub indikator kedua yaitu mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru, dan sub indikator ke tiga yaitu mampu mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan. Hasil daftar cocok menunjukkan 1 sub indikator tidak ada transisi berfikir asosiatif dan daya ingat. Sub indikator 1 mengalami transisi berfikir asosiatif dan daya ingat, tapi yang mengalami transisi sub indikator 2 dan 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 2 yang menyatakan NPA ketika pembelajaran daring NPA tidak mampu memberikan contoh karena terkadang materinya susah dan mencari di Google juga tidak ketemu-ketemu dan ketika pembelajaran luring NPA mampu memberikan contoh karena sudah di bantu contoh soal pertama oleh guru. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana NPA mampu memberikan contoh sudut lain di materi bangun ruang sisi datar, setelah dibantu sama guru. Hasil penggalan wawancara NPA sebagai berikut:

- Z :“Kenapa kamu tidak mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru ketika pembelajaran daring?”
 NPA :“Karena terkadang materinya susah dan mencari di Google juga tidak ketemu-ketemu.”
 Z :“Kenapa kamu mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru ketika pembelajaran luring?”
 NPA :“Karena sudah di bantu sama guru untuk contoh soal yang pertama.”

Untuk sub indikator 3 dipertegas dengan hasil wawancara dan observasi yang menyatakan NPA ketika pembelajaran daring NPA tidak mengingat kembali materi yang sudah dijelaskan karena tidak pernah mengulang-ulang lagi materi yang sudah diajarkan dan ketika pembelajaran luring NPA bisa mengingat kembali dengan baik karena NPA mengulang-ulang materi yang sudah dijelaskan. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang dilihat peneliti yang dimana NPA masih ingat dengan cara membuat bangun ruang di materi bangun ruang sisi datar, setelah dibantu sama guru. Hasil penggalan wawancara NPA sebagai berikut:

- Z :“Kenapa kamu tidak mampu mengingat kembali dengan baik apa yang telah dijelaskan oleh guru ketika pembelajaran daring?”
 NPA :“ Karena terkadang kalau meet hanya mendengarkan saja tanpa mengulang kembali materi setelah selesai pembelajaran.”
 Z :“Kenapa kamu bisa mengingat kembali dengan baik apa yang telah dijelaskan oleh guru ketika pembelajaran luring, sedangkan ketika daring kamu tidak bisa?”
 NPA :“Karena ketika pembelajaran luring saya mengulang-ulang kembali materi yang sudah di jelaskan.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa NPA mengalami transisi berfikir asosiatif dan daya ingat pada sub indikator 2 dan 3 yaitu mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru dan mampu mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan.

7). Transisi Inhibisi

Transisi inhibisi merupakan upaya untuk mengurangi atau mencegah terjadinya suatu reaksi tertentu akibat proses reaksi lain yang sedang berlangsung. Dintunjukkan kemampuan siswa untuk mengurangi atau

menghentikan tindakan yang tidak perlu dan kemudian memilih atau melakukan tindakan lain yang berinteraksi lebih baik dengan lingkungannya.

Untuk mengetahui adanya transisi inhibisi untuk subjek NPA ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu tidak bercerita ketika guru memberikan penjelasan, sub indikator kedua yaitu menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar, dan sub indikator ke tiga yaitu menolak ajakan teman untuk bermain ketika ia sedang mengerjakan tugas. Hasil daftar cocok menunjukkan 1 sub indikator tidak ada transisi inhibisi. Sub indikator 3 tidak mengalami transisi inhibisi, tapi yang mengalami transisi sub indikator 1 dan 2.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 2 yang menyatakan NPA ketika pembelajaran daring NPA bercerita dengan teman kelasnya ketika materinya susah dan ketika pembelajaran luring NPA mampu tidak bercerita dengan teman sebangkunya.. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana NPA tidak bercerita dengan teman sebangku ketika pembelajaran sedang berlangsung ketika guru menjelaskan materi bangun ruang sisi datar. Hasil penggalan wawancara NPA sebagai berikut:

- Z :“Kenapa kamu bercerita ketika guru memberikan penjelasan ketika pembelajaran daring?”
- NPA :“Karena biasanya meet sama teman kelas, terus materinya susah. Jadi saya cerita aja sama teman saya ketika guru menjelaskan.”
- Z :“Kenapa kamu tidak bercerita ketika guru memberikan penjelasan ketika pembelajaran luring?”
- NPA :“Karena biasanya di tegur sama guru kalau cerita ketika guru memberikan penjelasan. Jadi saya tidak mau cerita ketika guru memberikan penjelasan.”

Untuk sub indikator 2 dipertegas dengan hasil wawancara dan observasi yang menyatakan NPA ketika pembelajaran daring NPA tidak menggunakan waktunya sebaik mungkin karena lebih baik bermain HP dan ketika pembelajaran luring NPA bisa menggunakan waktunya sebaik mungkin. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana NPA membaca buku mata pelajaran ketika guru sedang mengoreksi tugas kemarin yang dikumpulkan. Hasil penggalan wawancara NPA sebagai berikut:

Z Kenapa kamu tidak menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar?"

NPA Karena biasanya saya lebih baik bermain HP dulu. Kalau belajarnya ketika mau ulangan aja."

Z Apakah kamu menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar ketika pembelajaran luring?"

NPA Iya, menggunakan waktu sebaik mungkin."

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa NPA mengalami transisi inhibisi pada sub indikator 1 dan 2 yaitu tidak bercerita ketika guru memberikan penjelasan dan menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar.

8). Transisi Apresiasi

Transisi apresiasi merupakan perubahan penilaian terhadap pentingnya atau nilai sesuatu. Dalam penerapan apresiasi dipahami sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda abstrak atau konkret yang mempunyai nilai luhur. Dintunjukkan dengan seorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalamannya.

Untuk mengetahui adanya transisi apresiasi untuk subjek NPA ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu bangga dengan nilai yang diperolehnya sendiri, sub indikator kedua meminta reward dari hasil belajarnya dengan baik yang diperolehnya, dan sub indikator ke tiga yaitu lebih antusias belajar jika diberikan reward. Hasil daftar cocok menunjukkan 3 sub indikator tidak ada transisi apresiasi. Jadi disimpulkan bahwa subjek NPA tidak mengalami transisi perilaku belajar siswa dari indikator apresiasi.

9). Transisi Berpikir Rasional Dan Kritis

Transisi berpikir rasional dan kritis adalah perubahan terutama wujud perilaku belajar yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Dintunjukkan dengan penggunaan logika untuk menentukan kausalitas, menganalisis, menarik kesimpulan bahkan membuat (aturan teoretis dan prediksi).

Untuk mengetahui adanya transisi berpikir rasional dan kritis untuk subjek NPA ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru, sub indikator kedua yaitu mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan, dan sub indikator ke tiga yaitu selalu memberi komentar terhadap penjelasan guru. Hasil daftar cocok menunjukkan 1 sub indikator tidak ada transisi berpikir rasional dan kritis. Sub indikator 3 tidak mengalami transisi berpikir rasional dan kritis, tapi yang mengalami transisi sub indaktor 1 dan 2.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 1 yang menyatakan NPA ketika pembelajaran daring NPA tidak bisa membuat kesimpulan karena tidak paham dengan materi yang sudah di jelaskan guru

dan ketika pembelajaran luring NPA bisa membuat kesimpulan dengan bantuan guru.. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana NPA bisa melanjutkan kesimpulan yang diberikan guru.

Hasil penggalan wawancara NPA sebagai berikut:

- Z :“Kenapa kamu tidak bisa membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru ketika pembelajaran daring?”
 NPA :“Karena saya tidak paham dengan materi pembelajarannya. Jadi saya tidak bisa membuat kesimpulan.”
 Z :“Kenapa kamu tidak bisa membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru ketika pembelajaran luring?”
 NPA :“Karena saya paham dengan materi pembelajarannya dan di bantu sama guru untuk membuat kesimpulan pelajaran.”

Untuk sub indikator 2 dipertegas dengan hasil wawancara dan observasi yang menyatakan NPA ketika pembelajaran daring NPA tidak mampu memberikan contoh karena materinya susah dan ketika pembelajaran luring NPA bisa memberikan contoh karena guru membantu untuk contoh soal pertama. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana NPA mampu meberikan jawaban tentang sisi yang sama panjang dengan ABCD di bangun balok. Hasil penggalan wawancara NPA sebagai berikut: mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan

- Z :“Kenapa kamu tidak mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan ketika pembelajaran daring?”
 NPA :“Karena biasanya habis pelajaran ditinggal bermain HP atau bermain sama teman.”
 Z :“Apakah kamu mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan ketika pembelajaran luring?”
 NPA :“Iya mengulang kembali.”
 Z :“Kapan mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan ketika pembelajaran daring?”
 NPA :“ Hari minggu.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa NPA mengalami transisi berpikir rasional dan kritis pada sub indikator 1 dan 2 yaitu membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru dan mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan.

- d. Transisi perilaku belajar siswa dengan gaya belajar *auditory numerical*, *auditory visual kinesthetic*, dan *expressiveness written*

Siswa yang memiliki gaya belajar *auditory numerical* ditemukan 1 siswa , gaya belajar *auditory visual kinesthetic* ditemukan 8 siswa dan gaya belajar *expressiveness written* ditemukan 3 siswa dengan mempunyai skor berbeda. Pada penelitian ini akan diambil satu subjek dengan skor yang paling tinggi yaitu AM.

- 1). Transisi kebiasaan belajar

Transisi kebiasaan belajar merupakan perubahan kualitas pembelajaran siswa pada pembelajaran luring atau daring yang sering dilakukan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kebiasaan belajar siswa biasanya ditunjukkan dengan mengikuti pelajaran dengan tertib, penuh perhatian, aktif, kreatif, dan fokus.

Untuk mengetahui adanya transisi kebiasaan belajar untuk subjek AM ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar, sub indikator kedua yaitu mengerjakan tugas

sendiri yang diberikan oleh guru, dan sub indikator ke tiga yaitu aktif membuat kelompok belajar bersama teman sesamanya. Hasil daftar cocok menunjukkan 2 sub indikator tidak ada transisi kebiasaan belajar. Sub indikator 1 dan 2 tidak mengalami transisi kebiasaan belajar, tapi yang mengalami transisi sub indaktor 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan AM ketika pembelajaran daring AM membuat kelompok belajar karena memiliki minat belajar yang sama dengan temanya dan ketika pembelajaran luring AM tidak bisa buat kelompok belajar lagi karena lebih baik belajar sendiri dari pada sama teman. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana AM mengerjakan sendiri tugas yang diberika oleh guru dengan materi Bangun Ruang Sisi Datar. Hasil penggalan wawancara AM sebagai berikut:

- Z :“Kenapa kamu buat kelompok belajar dengan temanmu?”
 AM :“Karena di suruh guru untuk membuat kelompok belajar.”
 Z :“Apakah kamu membuat kelompok belajar bersama teman ketika luring?”
 AM :“Saya tidak membuat kelompok belajar karena lebih baik belajar sendiri dari pada sama teman.”
 Z :“Kenapa kamu tidak melanjutkan kelompok belajar yang sudah di buat ketika pembelajaran daring?”
 AM :“Sudah tidak satu kelompok lagi karena sudah beda semester.”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa AM mengalami transisi kebiasaan belajar pada sub indikator 3 yaitu aktif membuat kelompok belajar bersama teman sesamanya.

2). Transisi keterampilan

Transisi keterampilan merupakan perubahan aktivitas syaraf dan otot-otot (neuromuskular) yang biasa terjadi pada aktivitas fisik tampak dalam pembelajaran luring maupun daring. Ditunjukkan dengan menyalin, menulis dengan menggunakan mesin tik, olah raga, dll.

Untuk mengetahui adanya transisi keterampilan untuk subjek AM ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu bergaul baik dengan teman, sub indikator kedua yaitu menyesuaikan diri ketika belajar, dan sub indikator ke tiga yaitu mampu menjelaskan materi dengan temanya. Hasil daftar cocok menunjukan 1 sub indikator tidak ada transisi keterampilan. Sub indikator 2 tidak mengalami transisi keterampilan, tapi yang mengalami transisi sub indaktor 1 dan 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 1 yang menyatakan AM ketika pembelajaran daring AM tidak mampu bergaul baik dengan teman karena di rumah terus dan ketika pembelajaran luring AM bergaul baik dengan temannya. Dipertegas kembali dengan hasil observasi bisa ngobrol dan akrab dengan teman kelasnya ketika jam istirahat berlangsung. Hasil penggalan wawancara AM sebagai berikut:

- Z :“Apakah kamu mampu bergaul baik dengan teman ketika pembelajaran daring?”
 AM :“Saya tidak mampu bergaul baik dengan teman karena di rumah terus.”
 Z :Kenapa kamu tidak mampu bergaul baik dengan temanmu? Semisal chat sama teman kelasmu?”
 AM :“Ya karena di rumah aja. Kalau chat sama teman kelas itu kadang-kadang chat.”
 Z :“Apakah kamu mampu bergaul baik dengan teman ketika pembelajaran luring?”
 AM :“Iya mampu bergaul baik dengan teman.”

Untuk sub indikator 3 dipertegas dengan hasil wawancara dan observasi yang menyatakan AM ketika pembelajaran daring AM tidak mampu menjelaskan materi pelajaran dengan teman karena di rumah saja dan ketika pembelajaran luring AM mampu menjelaskan materi pelajaran dengan temannya asalkan dia tidak diketawain sama teman yang lainnya. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana AM bisa menjelaskan materi bangun ruang sisi datar dengan teman sebangku, setelah diberikan tugas oleh guru. Hasil penggalan wawancara AM sebagai berikut:

- Z :“Apakah kamu mampu menjelaskan materi pelajaran dengan temanmu ketika pembelajaran daring?”
 AM :“Tidak bisa.”
 Z :“Kenapa kamu tidak bisa menjelaskan materi pelajaran ke temanmu?”
 AM :“Karena sering di rumah tidak main kemana mana. Dan materinya terkadang susah juga.”
 Z :“Apakah kamu bisa menjelaskan materi bangun ruang sisi datar ke temenmu pada saat pembelajaran luring?”
 AM :“Saya bisa menjelaskan materi bangun ruang sisi datar ke teman saya. Kalau teman saya tidak mengketawain saya.”
 Z :“Apakah yang membuat kamu di ketawain sama temanmu?”
 AM :“Karena maju ke depan kelas terus menjawab pertanyaan dari guru, terus jawabannya salah.”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa AM mengalami transisi keterampilan pada sub indikator 1 dan 3 yaitu bergaul baik dengan teman dan mampu menjelaskan materi dengan temanya.

3). Transisi pengamatan

Transisi pengamatan merupakan perubahan proses mengakui, memaknakan, dan memberi makna rangsangan yang datang melalui indra seperti mata dan telinga dalam pembelajaran luring atau daring. Dintunjukkan

dengan keberkahan belajar, siswa mampu menggapai persepsi secara objektif sebelum pemahaman tercapai. Pengamatan yang salah juga menyebabkan terciptanya persepsi yang salah pula.

Untuk mengetahui adanya transisi pengamatan untuk subjek AM ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, sub indikator kedua yaitu memperhatikan penjelasan guru, dan sub indikator ke tiga yaitu sebelum mengerjakan tugas, anak terlebih dahulu mengamati tugas yang diberikan. Hasil daftar cocok menunjukkan 3 sub indikator tidak ada transisi pengamatan. Jadi disimpulkan bahwa subjek AM tidak mengalami transisi perilaku belajar siswa dari indikator pengamatan.

4). Transisi sikap

Transisi sikap merupakan perubahan paham atau kecenderungan mental dalam pembelajaran luring maupun daring. Pelaksanaan perilaku belajar siswa akan menjadi munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang berubah sehubungan dengan objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

Untuk mengetahui adanya transisi sikap untuk subjek AM ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu senang ketika pelajaran sedang berlangsung, sub indikator kedua yaitu yakin menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan sub indikator ke tiga yaitu tertarik mengikuti pelajaran didalam kelas. Hasil daftar cocok menunjukkan 3 sub indikator tidak ada transisi sikap. Jadi disimpulkan bahwa subjek AM tidak mengalami transisi perilaku belajar siswa dari indikator sikap.

5). Transisi tingkah laku afektif

Transisi tingkah laku afektif merupakan perubahan tingkah laku yang melibatkan emosi yang berbeda. Ditunjukkan dengan ketakutan, kemarahan, kesedihan, kegembiraan, kekecewaan, kegembiraan, kecemburuan, kebingungan, dll.

Untuk mengetahui adanya transisi tingkah laku afektif untuk subjek AM ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru, sub indikator kedua yaitu bersemangat ketika diberi PR dan sub indikator ke tiga yaitu gembira ketika pelajaran akan dimulai. Hasil daftar cocok menunjukkan 1 sub indikator tidak ada transisi tingkah laku afektif. Sub indikator 2 dan 3 tidak mengalami transisi tingkah laku afektif, tapi yang mengalami transisi sub indikator 1.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan AM ketika pembelajaran daring merasa senang belajar walaupun tidak dipaksa untuk belajar dan ketika pembelajaran luring AM tidak senang belajar karena sudah dipaksa sama guru. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana AM ketika pembelajaran berlangsung tidak senang, dilihat AM bercerita sama temannya. Hasil penggalan wawancara AM sebagai berikut:

Z :“Apakah kamu senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru ketika pembelajaran daring?”

AM :“Iya senang meskipun tidak dipaksa.”

Z :“Apakah kamu senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru ketika pembelajaran luring?”

AM :“Iya senang meskipun tidak dipaksa.”

Z :“Kenapa di daftar cocok kamu tidak mengisi pembelajaran luring kalau kamu senang?”

AM :“Karena ketika pembelajaran luring sudah di paksa sama guru. Karena nilai saya turun. Jadi saya belajarnya tidak senang.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa AM mengalami transisi tingkah laku afektif pada sub indikator 1 yaitu senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru.

6). Transisi berfikir asosiatif dan daya ingat

Transisi berfikir asosiatif dan daya ingat merupakan perubahan berfikir asosiatif dan daya ingat dalam pembelajaran luring maupun daring. Dintunjukkan dengan meningkatnya simpanan materi memori, serta meningkatnya kemampuan dalam proses belajar siswa.

Untuk mengetahui adanya transisi berfikir asosiatif dan daya ingat untuk subjek AM ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan, sub indikator kedua yaitu mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru, dan sub indikator ke tiga yaitu mampu mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan. Hasil daftar cocok menunjukkan semua sub indikator ada transisi berfikir asosiatif dan daya ingat. Sub indikator yang mengalami transisi sub indaktor 1, 2 dan 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan AM ketika pembelajaran daring AM tidak mengingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan karena sibuk main sama adik dan terkadang asyik main HP dan ketika pembelajaran luring AM mengingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan karena ketika ada PR biasanya besoknya langsung di kerjakan. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana

AM mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil penggalan wawancara AM sebagai berikut:

- Z :“Apakah kamu selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan ketika pembelajaran daring?”
 AM :“Tidak mengingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan.”
 Z :“Kenapa kamu tidak bisa ingat kalau ada tugas?”
 AM :“ Karena biasanya sibuk main sama adik dan terkadang asyik main HP.”
 Z :“Apakah kamu selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan ketika pembelajaran luring?”
 AM :“Iya, saya ingat untuk mengerjakan tugas yang di berikan.”
 Z :“Kenapa kamu bisa ingat kalau ada tugas?”
 AM :“ Karena ketika ada PR biasanya besoknya langsung di kerjakan.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa AM mengalami transisi berfikir asosiatif dan daya ingat pada sub indikator 1 yaitu selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

7). Transisi inhibisi

Transisi inhibisi merupakan upaya untuk mengurangi atau mencegah terjadinya suatu reaksi tertentu akibat proses reaksi lain yang sedang berlangsung. Dintunjukkan kemampuan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu dan kemudian memilih atau melakukan tindakan lain yang berinteraksi lebih baik dengan lingkungannya.

Untuk mengetahui adanya transisi inhibisi untuk subjek AM ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu tidak bercerita ketika guru memberikan penjelasan, sub indikator kedua yaitu menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar, dan sub indikator ke tiga yaitu menolak ajakan teman untuk bermain ketika ia sedang mengerjakan tugas. Hasil daftar cocok

menunjukkan 3 sub indikator tidak ada transisi inhibisi. Jadi disimpulkan bahwa subjek AM tidak mengalami transisi perilaku belajar siswa dari indikator inhibisi.

8). Transisi apresiasi

Transisi apresiasi merupakan perubahan penilaian terhadap pentingnya atau nilai sesuatu. Dalam penerapan apresiasi dipahami sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda abstrak atau konkret yang mempunyai nilai luhur. Dintunjukkan dengan seorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya.

Untuk mengetahui adanya transisi apresiasi untuk subjek AM ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu bangga dengan nilai yang diperolehnya sendiri, sub indikator kedua meminta reward dari hasil belajarnya dengan baik yang diperolehnya, dan sub indikator ke tiga yaitu lebih antusias belajar jika diberikan reward. Hasil daftar cocok menunjukkan 3 sub indikator tidak ada transisi apresiasi.. Jadi disimpulkan bahwa subjek AM tidak mengalami transisi perilaku belajar siswa dari indikator apresiasi.

9). Transisi Berpikir Rasional Dan Kritis

Transisi berpikir rasional dan kritis adalah perubahan terutama wujud perilaku belajar yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Dintunjukkan dengan penggunaan logika untuk menentukan kausalitas, menganalisis, menarik kesimpulan bahkan membuat (aturan teoretis dan prediksi).

Untuk mengetahui adanya transisi berpikir rasional dan kritis untuk subjek AM ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu membuat

kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru, sub indikator kedua yaitu mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan, dan sub indikator ke tiga yaitu selalu memberi komentar terhadap penjelasan guru. Hasil daftar cocok menunjukkan 1 sub indikator tidak ada transisi tingkah laku afektif. Sub indikator 1 dan 2 tidak mengalami transisi tingkah laku afektif, tapi yang mengalami transisi sub indikator 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan AM ketika pembelajaran daring memberi komentar terhadap penjelasan guru dan ketika pembelajaran luring AM tidak berkomentar terhadap penjelasan guru. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana AM ketika pembelajaran berlangsung tidak berkomentar terhadap penjelasan guru, diam dan menulis.. Hasil penggalan wawancara AM sebagai berikut:

- Z :“ Kenapa kamu tidak berkomentar terhadap penjelasan guru ketika pembelajaran daring?”
 AM :“ Karena supaya saya paham sama materinya dan kalau ada ulangan saya tidak kesusahan.”
 Z :“ Kenapa kamu tidak berkomentar terhadap penjelasan guru ketika pembelajaran luring?”
 AM :“ Karena takut salah. Terus di ketawain sama teman-teman.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa AM mengalami transisi tingkah berpikir rasional dan kritis pada sub indikator 3 yaitu selalu memberi komentar terhadap penjelasan guru.

- e. Transisi perilaku belajar siswa dengan gaya belajar *expressiveness oral*.

Siswa yang memiliki gaya belajar *expressiveness oral* ditemukan 2 siswa dengan mempunyai skor berbeda. Pada penelitian ini akan diambil satu subjek dengan skor yang paling tinggi yaitu **ABR**.

1).Transisi kebiasaan belajar

Transisi kebiasaan belajar merupakan perubahan kualitas pembelajaran siswa pada pembelajaran luring atau daring yang sering dilakukan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kebiasaan belajar siswa biasanya ditunjukkan dengan mengikuti pelajaran dengan tertib, penuh perhatian, aktif, kreatif, dan fokus.

Untuk mengetahui adanya transisi kebiasaan belajar untuk subjek ABR ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar, sub indikator kedua yaitu mengerjakan tugas sendiri yang diberikan oleh guru, dan sub indikator ke tiga yaitu aktif membuat kelompok belajar bersama teman sesamanya. Hasil daftar cocok menunjukkan 1 sub indikator tidak ada transisi kebiasaan belajar. Sub indikator 2 tidak mengalami transisi kebiasaan belajar, tapi yang mengalami transisi sub indikator 1 dan 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan ABR ketika pembelajaran daring ABR tidak berdoa lebih baik main HP sendiri dan tidak membuat kelompok belajar karena lebih asik bermain sama teman daripada belajar dan ketika pembelajaran luring ABR berdoa sebelum dan sesudah belajar dan membuat kelompok belajar bersama teman sederaahnya. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana

ABR mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan materi Bangun Ruang Sisi Datar bersama temannya dan berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Hasil penggalan wawancara ABR sebagai berikut:

- Z Apakah kamu selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar ketika pembelajaran daring?"
- ABR Tidak berdoa, karena main HP."
- Z Apakah kamu selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar ketika pembelajaran luring?"
- ABR Iya berdoa."
- Z Kenapa kamu tidak buat kelompok belajar dengan temanmu?"
- ABR Karena tidak mau belajar bersama teman kelas. Lebih asik bermain sama teman"
- Z Bagaimana cara kamu membuat kelompok belajar bersama temanmu? Cari teman yang dekat rumah atau sebangku belakang depan?"
- ABR Saya membuat kelompok belajar bersama teman yang dekat dengan rumah."

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ABR mengalami transisi kebiasaan belajar pada sub indikator 1 dan 3 yaitu selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar dan aktif membuat kelompok belajar bersama teman sesamanya.

2).Transisi keterampilan

Transisi keterampilan merupakan perubahan aktivitas syaraf dan otot-otot (neuromuskular) yang biasa terjadi pada aktivitas fisik tampak dalam pembelajaran luring maupun daring. Ditunjukkan dengan menyalin, menulis dengan menggunakan mesin tik, olah raga, dll.

Untuk mengetahui adanya transisi keterampilan untuk subjek ABR ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu bergaul baik dengan teman, sub indikator kedua yaitu menyesuaikan diri ketika belajar, dan

sub indikator ke tiga yaitu mampu menjelaskan materi dengan temanya. Hasil daftar cocok menunjukan semua sub indikator mengalami transisi keterampilan.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 1 yang menyatakan ABR ketika pembelajaran daring ABR mampu bergaul baik dengan teman karena ABR sering chat maupun ketemu sama temannya dan ketika pembelajaran luring ABR tidak bergaul baik dengan temannya karena merasa tidak nyaman dengan teman baru dan belum dekat satu sama lain. Dipertegas kembali dengan hasil observasi ABR jarang untuk mengobrol sama teman yang lain ketika waktu istirahat. Hasil penggalan wawancara ABR sebagai berikut:

- Z :“Bagaimana cara kamu bergaul baik ke temanmu ketika daring? Seperti ngchat atau sering bertemu?”
- ABR :“Kalau saya chat dan ketemu dengan teman saya.”
- Z :“Apakah kamu mampu bergaul baik dengan teman ketika pembelajaran luring?”
- ABR :“Tidak si, karena kurang nyaman aja sama teman baru.”
- Z :“Apakah yang membuat kamu kurang nyaman sama temanmu?”
- ABR :“Ya karena teman baru terus belum dekat banget. Jadi kurang nyaman.”

Untuk sub indikator 2 dipertegas dengan hasil wawancara dan observasi yang menyatakan ABR ABR tidak bisa menyesuaikan diri ketika ada mata pelajaran karena belum siap buku dan LKSnya dan ketika pembelajaran

luring ABR ABR bisa menyesuaikan diri dengan baik dengan menyiapkan buku sebelum guru masuk. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana ABR ketika pembelajaran dimulai sudah menyiapkan buku dan lks di meja. Hasil penggalan wawancara ABR sebagai berikut:

Z :“Apakah kamu dapat menyesuaikan diri saat belajar ketika pembelajaran daring? Semisal ada mata pelajaran matematika, kamu sudah siap bukunya atau LKSnya.”

ABR :“Tidak bisa, karena biasanya saya masuk meet tanpa menyiapkan buku atau LKS.”

Z :“Apakah kamu dapat menyesuaikan diri saat belajar ketika pembelajaran luring? Semisal ada mata pelajaran matematika, kamu sudah siap bukunya atau LKSnya.”

ABR :“Iya bisa. sudah siap buku dan LKSnya di meja”

Sedangkan sub indikator 3 dipertegas dengan hasil wawancara dan observasi yang menyatakan ABR tidak mampu menjelaskan materi pelajaran dengan teman karena hanya mendengarkan penjelasan saja tanpa mencatat ulang apa yang sudah dijelaskan oleh guru dan ketika pembelajaran luring ABR mampu menjelaskan materi pelajaran dengan temannya asalkan dia membuka buku mata pelajaran matematika. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana ABR bisa menjelaskan materi bangun ruang sisi datar dengan teman sebangku, setelah diberikan tugas oleh guru. Hasil penggalan wawancara ABR sebagai berikut:

Z :“Kenapa kamu tidak bisa menjelaskan materi pelajaran ke temanmu?”

ABR :“Karena saya tidak paham dengan materinya, ketika ada meet saya hanya mendengarkan tidak mencatat ulang.”

Z :“Apakah kamu bisa menjelaskan materi bangun ruang sisi datar ke temenmu pada saat pembelajaran luring?”

ABR :“Saya bisa menjelaskan materi bangun ruang sisi datar ke teman saya.”

- Z :“Apakah kamu menjelaskan ke temanmu harus membuka buku?”
 ABR :“Iya harus membuka buku, biar nanti tidak salah menjelaskannya.”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ABR mengalami transisi keterampilan pada sub indikator 1, 2, dan 3 yaitu bergaul baik dengan teman , menyesuaikan diri ketika belajar , dan mampu menjelaskan materi dengan temanya.

3). Transisi pengamatan

Transisi pengamatan merupakan perubahan proses mengakui, memaknakan, dan memberi makna rangsangan yang datang melalui indra seperti mata dan telinga dalam pembelajaran luring atau daring. Dintunjukan dengan keberkahan belajar, siswa mampu menggapai persepsi secara objektif sebelum pemahaman tercapai. Pengamatan yang salah juga menyebabkan terciptanya persepsi yang salah pula.

Untuk mengetahui adanya transisi pengamatan untuk subjek ABR ditunjukan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, sub indikator kedua yaitu memperhatikan penjelasan guru, dan sub indikator ke tiga yaitu sebelum mengerjakan tugas, anak terlebih dahulu mengamati tugas yang diberikan. Hasil daftar cocok menunjukan 3 sub indikator tidak ada transisi pengamatan. Jadi disimpulkan bahwa subjek ABR tidak mengalami transisi perilaku belajar siswa dari indikator pengamatan.

4).Transisi sikap

Transisi sikap merupakan perubahan paham atau kecenderungan mental dalam pembelajaran luring maupun daring. Pelaksanaan perilaku belajar siswa

akan menjadi munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang berubah sehubungan dengan objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

Untuk mengetahui adanya transisi sikap untuk subjek ABR ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu senang ketika pelajaran sedang berlangsung, sub indikator kedua yaitu yakin menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan sub indikator ke tiga yaitu tertarik mengikuti pelajaran didalam kelas. Hasil daftar cocok menunjukan 1 sub indikator tidak ada transisi sikap. Sub indikator 1 tidak mengalami transisi sikap, tapi yang mengalami transisi sub indaktor 2 dan 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 2 yang menyatakan ABR ketika pembelajaran daring tidak yakin menyelesaikan tugas yang disampaikan guru karena materinya susah atau saya tidak tahu langkah-langkah pengerjaannya dan ketika pembelajaran luring ABR bisa yakin menyelesaikan tugas yang disampaikan guru. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana ABR ketika pembelajaran berlangsung tidak senang, dilihat ABR mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tanpa melihat jawaban temannya. Hasil penggalan wawancara ABR sebagai berikut:

- Z :“ Kenapa kamu bisa tidak yakin menyelesaikan tugas yang disampaikan guru ketika pembelajaran daring?”
- ABR :“ Ya karena materinya susah atau saya tidak tahu langkah-langkah pengerjaannya.”
- Z :“ Kenapa kamu bisa yakin menyelesaikan tugas yang disampaikan guru ketika pembelajaran luring?”
- ABR :“ Karena biasanya di kasih contoh soal terlebih dahulu sama guru. Jadi siswa tinggal mengikuti langkah-langkah pengerjaan yang sudah ada di contoh soal.”

Untuk sub indikator 3 dipertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan ABR ketika pembelajaran daring tidak tertarik mengikuti pelajaran karena biasanya materinya susah atau mata pelajaran yang saya tidak sukai dan ketika pembelajaran luring ABR tertarik mengikuti pelajaran. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana ABR tertarik mengikuti pelajaran materi bangun ruang sisi datar. Hasil penggalan wawancara ABR sebagai berikut:

- Z :“Apakah kamu selalu tertarik mengikuti pelajaran ketika pembelajaran daring?”
 ABR :“Tidak tertarik.”
 Z :“Kenapa kamu tidak tertarik mengikuti pelajaran ketika pembelajaran daring?”
 ABR :“Karena biasanya materinya susah atau mata pelajaran yang saya tidak sukai.”
 Z :“Apakah kamu selalu tertarik mengikuti pelajaran ketika pembelajaran luring?”
 ABR :“Iya tertarik.”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ABR mengalami transisi sikap pada sub indikator 2 dan 3 yaitu yakin menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan tertarik mengikuti pelajaran didalam kelas.

5). Transisi tingkah laku afektif

Transisi tingkah laku afektif merupakan perubahan tingkah laku yang melibatkan emosi yang berbeda. Ditunjukkan dengan ketakutan, kemarahan, kesedihan, kegembiraan, kekecewaan, kegembiraan, kecemburuan, kebingungan,dll.

Untuk mengetahui adanya transisi tingkah laku afektif untuk subjek ABR ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu senang belajar

meskipun tidak dipaksa oleh guru, sub indikator kedua yaitu bersemangat ketika diberi PR dan sub indikator ke tiga yaitu gembira ketika pelajaran akan dimulai. Hasil daftar cocok menunjukkan semua sub indikator ada transisi tingkah laku afektif.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 1 yang menyatakan ABR ketika pembelajaran daring ABR senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru dan ketika pembelajaran luring ABR tidak senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru. Dipertegas kembali dengan hasil observasi ABR tidak terasa senang ketika sedang mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru. Hasil penggalan wawancara ABR sebagai berikut:

- Z :“ Apakah kamu senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru ketika pembelajaran daring?”
 ABR :“ Iya senang meskipun tidak dipaksa.”
 Z :“ Kenapa di daftar cocok kamu tidak mengisi pembelajaran luring kalau kamu senang?”
 ABR :“ Karena ketika pembelajaran luring sudah di paksa sama guru. Karena nilai saya turun. Jadi saya belajarnya tidak senang.”

Untuk sub indikator 2 dipertegas dengan hasil wawancara dan observasi yang menyatakan ABR ABR tidak semangat ketika diberi PR karena mengganggu waktu bermain dan ketika pembelajaran luring ABR semangat ketika diberi PR. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana ABR merasa semangat ketika diberi PR dimana ABR buru menulis PR tersebut di buku. Hasil penggalan wawancara ABR sebagai berikut:

- Z :“ Kenapa kamu tidak semangat ketika diberi PR ketika pembelajaran daring?”
 ABR :“ Karena biasanya materinya susah dan mengganggu waktu bermain saya.”

- Z :“ Apakah kamu bersemangat ketika diberi PR ketika pembelajaran luring?”
 ABR :“ Iya semangat.”

Sedangkan sub indikator 3 dipertegas dengan hasil wawancara dan observasi yang menyatakan ABR ketika pembelajaran daring gembira ketika pelajaran akan dimulai karena gurunya lebih enak ketika menjelaskan dan ketika pembelajaran luring ABR tidak gembira karena materinya biasanya susah dan mata pelajaran yang saya tidak sukai. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana ABR tidak gembira ketika pelajaran akan dimulai. Hasil penggalan wawancara ABR sebagai berikut:

- Z :“Apakah kamu gembira ketika pelajaran akan dimulai ketika pembelajaran daring?”
 ABR :“Iya gembira.”
 Z :“Kenapa kamu gembira ketika pelajaran akan dimulai ketika pembelajaran daring?”
 ABR :“Karena gurunya lebih enak ketika menjelaskan ketika pembelajaran daring.”
 Z :“Apakah kamu gembira ketika pelajaran akan dimulai ketika pembelajaran luring?”
 ABR :“Tidak gembira.”
 Z :“Kenapa kamu tidak gembira ketika pelajaran akan dimulai ketika pembelajaran luring?”
 ABR :“Karena materinya biasanya susah dan mata pelajaran yang saya tidak sukai.”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ABR mengalami transisi tingkah laku afektif pada sub indikator 1, 2, dan 3 yaitu senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru, bersemangat ketika diberi PR, dan gembira ketika pelajaran akan dimulai.

6). Transisi berfikir asosiatif dan daya ingat

Transisi berfikir asosiatif dan daya ingat merupakan perubahan berfikir asosiatif dan daya ingat dalam pembelajaran luring maupun daring.

Ditunjukkan dengan meningkatnya simpanan materi memori, serta meningkatnya kemampuan dalam proses belajar siswa.

Untuk mengetahui adanya transisi berfikir asosiatif dan daya ingat untuk subjek ABR ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan, sub indikator kedua yaitu mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru, dan sub indikator ke tiga yaitu mampu mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan. Hasil daftar cocok menunjukkan 1 sub indikator tidak ada transisi berfikir asosiatif dan daya ingat. Sub indikator 2 mengalami transisi berfikir asosiatif dan daya ingat, tapi yang mengalami transisi sub indikator 1 dan 3.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara untuk sub indikator 1 yang menyatakan ABR ketika pembelajaran daring ABR tidak bisa ingat kalau ada tugas karena biasanya di tunda-tunda dan ketika pembelajaran luring ABR bisa ingat kalau ada tugas karena bertanya ke temannya. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana ABR mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil penggalan wawancara ABR sebagai berikut:

- Z :“ Kenapa kamu tidak bisa ingat kalau ada tugas?”
 ABR :“ Karena biasanya asyik bermain sama teman desa, dan mengerjakannya di tunda-tunda.”
 Z :“ Kenapa kamu bisa ingat kalau ada tugas?”
 ABR :“ Karena ketika saya merasa lupa atau merasa tidak ada PR, saya bertanya ke teman.”

Untuk sub indikator 3 dipertegas dengan hasil wawancara dan observasi yang menyatakan ABR ketika pembelajaran daring ABR tidak mengiat

kembali materi yang sudah dijelaskan karena ada meet ABR bermain Hp sendiri dan ketika pembelajaran luring ABR fokus untuk mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting saat pembelajaran. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana ABR masih ingat dengan cara membuat bangun ruang di materi bangun ruang sisi datar, setelah dibantu sama guru. Hasil penggalan wawancara ABR sebagai berikut

- Z :“Kenapa kamu tidak mampu mengingat kembali dengan baik apa yang telah dijelaskan oleh guru ketika pembelajaran daring?”
 ABR :“Karena terkadang kalau meet hanya mendengarkan saja dan biasanya di sambu bermain HP.”
 Z :“Apakah kamu mampu mengingat kembali dengan baik apa yang telah dijelaskan oleh guru ketika pembelajaran luring?”
 ABR :“Ingat, tapi kalau udah 5 menit terkadang udah lupa.”
 Z :“Bagaimana cara kamu untuk mengingat kembali materi yang sudah lupa?”
 ABR :“Caranya membaca buku dulu berapa menit, nanti ingat lagi.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ABR mengalami transisi berfikir asosiatif dan daya ingat pada sub indikator 1 dan 3 yaitu selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan mampu mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan.

7).Transisi inhibisi

Transisi inhibisi merupakan upaya untuk mengurangi atau mencegah terjadinya suatu reaksi tertentu akibat proses reaksi lain yang sedang berlangsung. Dintunjukkan kemampuan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu dan kemudian memilih atau melakukan tindakan lain yang berinteraksi lebih baik dengan lingkungannya.

Untuk mengetahui adanya transisi inhibisi untuk subjek ABR ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu tidak bercerita ketika guru memberikan penjelasan, sub indikator kedua yaitu menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar, dan sub indikator ke tiga yaitu menolak ajakan teman untuk bermain ketika ia sedang mengerjakan tugas. Hasil daftar cocok menunjukkan 3 sub indikator tidak ada transisi inhibisi. Jadi disimpulkan bahwa subjek ABR tidak mengalami transisi perilaku belajar siswa dari indikator inhibisi.

8). Transisi Apresiasi

Transisi apresiasi merupakan perubahan penilaian terhadap pentingnya atau nilai sesuatu. Dalam penerapan apresiasi dipahami sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda abstrak atau konkret yang mempunyai nilai luhur. Dintunjukkan dengan seorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalamannya.

Untuk mengetahui adanya transisi apresiasi untuk subjek ABR ditunjukkan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu bangga dengan nilai yang diperolehnya sendiri, sub indikator kedua meminta reward dari hasil belajarnya dengan baik yang diperolehnya, dan sub indikator ke tiga yaitu lebih antusias belajar jika diberikan reward. Hasil daftar cocok menunjukkan 2 sub indikator tidak ada transisi inhibisi. Sub indikator 2 dan 3 tidak mengalami transisi inhibisi, tapi yang mengalami transisi sub indikator 1.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan ABR ketika pembelajaran daring ABR tidak bangga dengan nilai yang diperolehnya

karena bawah KKM dan ketika pembelajaran luring ABR bangga dengan nilai yang diperoleh karena di atas KKM dan remidi. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana ABR ketika melihat nilai dari tugas kemarin yang sudah DN kerjakan, ABR merasa bangga dengan nilainya yang diatas KKM. Hasil penggalan wawancara ABR sebagai berikut:

Z :“ Kenapa kamu tidak bangga dengan nilai yang diperolehnya ketika pembelajaran daring?”

ABR :“ Karena nilainya terkadang di bawah KKM. Jadi saya harus remidi.”

Z :“Kenapa kamu bangga dengan nilai yang diperoleh?”

ABR :“ Karena nilainya diatas KKM semua dan saya mengerjakan sendiri.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ABR mengalami transisi apresiasi pada sub indikator 1 yaitu bangga dengan nilai yang diperolehnya sendiri.

9). Transisi Berpikir Rasional Dan Kritis

Transisi berpikir rasional dan kritis adalah perubahan terutama wujud perilaku belajar yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Dintunjukan dengan penggunaan logika untuk menentukan kausalitas, menganalisis, menarik kesimpulan bahkan membuat (aturan teoretis dan prediksi).

Untuk mengetahui adanya transisi berpikir rasional dan kritis untuk subjek ABR ditunjukan melalui 3 sub indikator. Sub indikator pertama yaitu membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru, sub indikator kedua yaitu mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan, dan sub indikator ke tiga yaitu selalu memberi komentar terhadap penjelasan

guru. Hasil daftar cocok menunjukkan 1 sub indikator tidak ada transisi berpikir rasional dan kritis. Sub indikator 3 tidak mengalami transisi berpikir rasional dan kritis, tapi yang mengalami transisi sub indaktor 1.

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara yang menyatakan ABR ketika pembelajaran daring ABR bisa membuat kesimpulan karena paham dengan materi pembelajarannya dan di bantu sama guru untuk membuat kesimpulan pelajaran dan ketika pembelajaran luring ABR tidak bisa membuat kesimpulan karena saya tidak paham dengan materi pembelajarannya. Dipertegas kembali dengan hasil observasi yang di lihat peneliti yang dimana ABR tidak bisa melanjutkan kesimpulan yang sudah diberikan guru. Hasil penggalan wawancara ABR sebagai berikut:

- Z :“ Kenapa kamu bisa membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru ketika pembelajaran daring?”
 ABR :“ Karena saya paham dengan materi pembelajarannya dan di bantu sama guru untuk membuat kesimpulan pelajaran.”
 Z :“ Kenapa kamu tidak bisa membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru ketika pembelajaran luring?”
 ABR :“ Karena saya tidak paham dengan materi pembelajarannya. Jadi saya tidak bisa membuat kesimpulan.”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ABR mengalami transisi berpikir rasional dan kritis pada sub indikator 1 yaitu membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru.

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai transisi perilaku belajar siswa ditinjau dari gaya belajar siswa, hasil penelitian akan disajikan kedalam sebuah tabel, sebagai berikut :

Tabel 4. 2 hasil penelitian transisi perilaku belajar

Indikator	FAH	DN	NPA	AM	ABR
Kebiasaan Belajar	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
Keterampilan	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
Pengamatan	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
Sikap	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
Tingkah Laku	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
Berfikir Asosiatif Dan Daya Ingat	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
Inhibisi	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
Apresiasi	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
Berfikir Rasional	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi

Keterangan:

- Tidak Terpenuhi : Ada sub indikator yang mengalami transisi
- Terpenuhi : Tidak ada sub indikator yang mengalami transisi

B. Pembahasan

Pembelajaran di masa pandemi Covid-19 memaksa siswa belajar secara daring. Dalam pembelajaran daring, gaya belajar yang paling banyak di temukan yaitu gaya belajar visual, auditori, kinestetik, dan gabungan auditori dan visual. Menurut Zahrah dll (2021) pada pembelajaran daring siswa sudah menentukan gaya belajar mereka masing-masing, seperti gaya belajar visual, auditori, kinestetik, dan gabungan auditori dan visual. Untuk Pardede dkk (2021) pada pembelajaran daring menentukan gaya belajar siswa yaitu gaya belajar *auditorial*,

kinesthetic, dan visual. Penelitian Fadhilaturrahmi dkk (2021) menyatakan gaya belajar yang dimiliki siswa ketika pembelajaran daring yaitu gaya belajar visual.

Setelah pandemi Covid-19 berlalu, maka pembelajaran mulai kembali ke luring. Akhirnya ada transisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya transisi gaya belajar. Siswa dengan gaya belajar *Visual Language* memiliki transisi perilaku belajar di indikator kebiasaan belajar, keterampilan, berfikir asosiatif dan daya ingat, dan apresiasi. Dimana sub indikator paling banyak pada indikator berfikir asosiatif dan daya ingat, yakni mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru dan mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan. Ini tidak sejalan dengan penelitian Prakawati dkk, 2021 yang menemukan bahwa sub indikator untuk berfikir asosiatif dan daya ingat yakni selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan mampu mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan.

Siswa dengan gaya belajar *Numerical* dan *Social Individual* memiliki transisi perilaku belajar di indikator kebiasaan belajar, keterampilan, pengamatan, sikap, tingkah laku afektif, berfikir asosiatif dan daya ingat, inhibisi, apresiasi, dan berpikir rasional dan kritis. Dimana sub indikator paling banyak pada indikator berfikir asosiatif dan daya ingat, inhibisi, dan berpikir rasional dan kritis, yakni untuk sub indikator berfikir asosiatif dan daya ingat yaitu selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan, mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru, dan mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan. Ini sejalan dengan dengan penelitian Prakawati dkk, 2021 yang menemukan bahwa sub indikator untuk berfikir asosiatif dan daya ingat yaitu

selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan mampu mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan.

Transisi perilaku belajar dengan indikator inhibisi terletak pada sub indikator tidak bercerita ketika guru memberikan penjelasan, menggunakan waktunya untuk belajar, menolak ajakan teman untuk bermain ketika ia sedang mengerjakan tugas. Ini sejalan sama dengan penelitian Prakawati dkk, 2021 yang menemukan bahwa sub indikator untuk inhibisi yaitu lebih memilih menggunakan waktunya untuk belajar dari pada bermain, menolak ajakan teman untuk bermain ketika ia sedang mengerjakan tugas.

Transisi perilaku belajar dengan indikator berpikir rasional dan kritis terletak pada sub indikator membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru, mampu menyelesaikan soal dengan baik., selalu memberi komentar terhadap apa yang dijelaskan oleh guru. Ini sejalan dengan penelitian Prakawati dkk, 2021 yang menemukan bahwa sub indikator untuk berpikir rasional dan kritis yaitu mengulang kembali pembelajaran yang telah diberikan dan tidak mau di bantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Siswa dengan gaya belajar *auditory language* dan *social group* memiliki transisi perilaku belajar di indikator keterampilan, sikap, berfikir asosiatif dan daya ingat, inhibisi dan apresiasi. Dimana sub indikator dengan jumlah yang sama pada setiap indikator seperti indikator keterampilan, sikap, berfikir asosiatif dan daya ingat, inhibisi dan apresiasi, yakni sub indikator keterampilan yaitu bergaul dengan baik dengan temannya dan menyesuaikan diri pada saat belajar. Ini sejalan

dengan penelitian Prakawati dkk, 2021 yang menemukan bahwa sub indikator untuk keterampilan yaitu menyesuaikan diri ketika belajar.

Siswa dengan gaya belajar *auditory numerical*, *auditory visual kinesthetic*, dan *expressiveness written* memiliki transisi perilaku belajar di indikator kebiasaan, keterampilan, tingkah laku, berfikir asosiatif dan daya ingat, inhibisi dan berpikir rasional dan kritis. Dimana sub indikator dengan jumlah yang paling banyak pada indikator keterampilan, yakni sub indikator untuk keterampilan yaitu mampu menyelaskan materi dengan temannya dan menyesuaikan diri pada saat belajar. Ini sejalan dengan penelitian Prakawati dkk,2021 yang menemukan bahwa sub indikator untuk keterampilan yaitu menyesuaikan diri ketika belajar.

Siswa dengan gaya belajar *Expressiveness Oral* memiliki transisi perilaku belajar di indikator kebiasaan, keterampilan, sikap, tingkah laku afektif, berfikir asosiatif dan daya ingat, apresiasi, dan berpikir rasional dan kritis. Sub indikator dengan jumlah yang paling banyak pada indikator keterampilan dan tingkah laku, yakni sub indikator untuk keterampilan yaitu mampu menyelaskan materi dengan temannya, bergaul dengan baik dengan temannya, dan menyesuaikan diri pada saat belajar. Ini sejalan dengan penelitian Prakawati dkk, 2021 yang menemukan bahwa sub indikator untuk keterampilan yaitu menyesuaikan diri ketika belajar. Untuk transisi perilaku belajar dengan indikator tingkah laku terletak pada sub indikator senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru, bersemangat ketika diberi PR, dan gembira ketika pelajaran akan dimulai. Ini tidak sejalan dengan penelitian Prakawati dkk, 2021 yang menemukan bahwa sub indikator untuk tingkah laku yaitu merasa cemas jika tugas yang diberikan tidak kunjung selesai.

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada BAB IV maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Siswa yang memiliki gaya belajar *visual language* memiliki transisi perilaku belajar di indikator kebiasaan belajar, keterampilan, berfikir asosiatif dan daya ingat, dan apresiasi. Sub indikator paling banyak pada indikator berfikir asosiatif dan daya ingat, yakni mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru dan mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan.
- b. Siswa yang memiliki gaya belajar *visual numerical* dan *social individual* memiliki transisi perilaku belajar di kebiasaan belajar, keterampilan, pengamatan, sikap, tingkah laku afektif, berfikir asosiatif dan daya ingat, inhibisi, apresiasi, dan berpikir rasional dan kritis. Sub indikator paling banyak transisinya pada indikator berfikir asosiatif dan daya ingat, inhibisi, dan berpikir rasional dan kritis, yakni selalu ingat untuk mengerjakan tugas yang diberikan, mampu memberikan contoh dari materi yang telah dijelaskan oleh guru, mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diberikan, tidak bercerita ketika guru memberikan penjelasan, menggunakan waktunya untuk belajar, menolak ajakan teman untuk bermain ketika ia sedang mengerjakan tugas, membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru, mampu menyelesaikan

soal dengan baik., selalu memberi komentar terhadap apa yang dijelaskan oleh guru.

- c. Siswa yang memiliki gaya belajar *auditory language* dan *social group* memiliki transisi perilaku belajar di indikator keterampilan, sikap, berfikir asosiatif dan daya ingat, inhibisi dan apresiasi. Sub indikator dengan jumlah yang sama pada setiap indikator seperti indikator keterampilan, sikap, berfikir asosiatif dan daya ingat, inhibisi dan apresiasi. Yakni sub indikator keterampilan bergaul dengan baik dengan temannya dan menyesuaikan diri pada saat belajar.
- d. Siswa yang memiliki gaya belajar *auditory numerical*, *auditory visual kinesthetic*, dan *expressiveness written* memiliki transisi perilaku belajar di indikator kebiasaan, keterampilan, tingkah laku, berfikir asosiatif dan daya ingat, inhibisi dan berpikir rasional dan kritis. Dengan memiliki transisi dengan sub indikator dengan jumlah yang paling banyak pada indikator keterampilan, yakni mampu menjelaskan materi dengan temannya dan menyesuaikan diri pada saat belajar.
- e. Siswa yang memiliki gaya belajar *expressiveness oral* memiliki transisi perilaku belajar di indikator kebiasaan, keterampilan, sikap, tingkah laku afektif, berfikir asosiatif dan daya ingat, apresiasi, dan berpikir rasional dan kritis. Sub indikator dengan jumlah yang paling banyak pada indikator keterampilan dan tingkah laku, yakni menjelaskan materi dengan temannya, bergaul dengan baik dengan temannya, menyesuaikan diri pada

saat belajar, senang belajar meskipun tidak dipaksa oleh guru, bersemangat ketika diberi PR, dan gembira ketika pelajaran akan dimulai.

Dari setiap gaya belajar seperti gaya belajar *visual language; visual numerical dan social individual; auditory language dan social group; auditory numerical; auditory visual kinesthetic*, dan *expressiveness writte; expressiveness oral* memiliki transisi perilaku yang sama di setiap gaya belajar yaitu di keterampilan dan berpikir asosiatif dan daya ingat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga, maka perlu memperhatikan perkembangan dan perilaku belajar peserta didik agar dapat mencapai hasil dan tidak mengalami kesulitan dalam belajar.
2. Bagi siswa jangan takut dalam berkomunikasi, menjaga perilaku akademik yang baik, bersikap sopan dalam memberikan pelajaran dan menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan. Dan jika anda mempunyai permasalahan dalam kelas di sekolah, cobalah untuk membicarakan permasalahan tersebut kepada orang tua dan guru, ungkapkan permasalahan dan perasaan anda. Sebab pendidiklah yang akan membimbing anak didiknya hingga dewasa

DAFTAR PUSTAKA

- Alshammari, A. (2019). The impact of e-readiness on elearning success in Saudi Arabian Higher Education Institutions. *PQDT - UK & Ireland, April*.
- Anggrawan, A. (2019). Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Online Menurut Gaya Belajar Mahasiswa. *MATRIK : Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer, 18(2)*, 339–346.
- Arfai. (2022). Penerapan pembelajaran luring sistem shift (ganjil genap) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era new normal di SD Negeri 61 Kota Bengkulu. In *Repository IAIN Bengkulu*.
- Babich, A. M., Burdine, P., Albright, L., & Randol, P. I. (1976). *Center for Information Teaching Experiences (CITE) Learning Styles Instrument*. Kansas: Murdoch Teachers Center.
- Bunga, E., Tumanggor, R., Sitorus, P. J., Siagian, B. A., & Keguruan, F. (2022). Pengaruh Perubahan Pembelajaran Daring Ke Pembelajaran Luring terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Wesley Marindal II. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(1)*, 8280–8288.
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., N, F. A. L., Pratiwi, I. R., Almadevi, M., Farras, M. N., Azzahra, T. S., & Toharudin, T. (2021). Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Seminar NASIONAL Statistik, 10(1)*, 1–14.
- Dhika, A. S. (2022). Problematika pembelajaran daring dan luring dimasa pandemi COVID-19 di MIN 1 Pringsewu [(Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri)]. In *Repository UIN Raden Intan*. <http://repository.radenintan.ac.id/18639/1/COVER%252C%2520BAB%25201%252C%2520BAB%25202%252C%2520DAPUS%2520%2520DHIKA%2520ASTARI%2520SETYOWATI.pdf>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran/Dimiyati, Mudjiono*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhilah, A. N. (2021). Peran Guru Pada Proses Pembelajaran Luring Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tk Islam Perkemas Bandar Lampung. In *Repository UIN Raden Intan*. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Fadhilaturrahmi, F., Ananda, R., & Yolanda, S. (2021). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu, 5(3)*, 1683–1688. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.1187>
- Fahruni, F. E., & Wiryosutomo, H. W. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Malas Belajar Daring Saat Pandemi COVID-19 Pada Siswa Kelas

- XII SMA Negeri 1 Menganti Gresik. *Jurnal BK Unesa*, 12(2), 22–36.
- Ghofur, A. (2015). Optimalisasi Hasil Belajar Melalui Klasifikasi Gaya Belajar Siswa. *The 6Th International Conference on Educational Technology of Adi Buana*, 57(1), 57–64.
- Hanum, L. (2020). Pengaruh Kepedulian Orang Tua terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas VII SMP Nurul Hasanah Tembung. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 1(2), 63–79.
- Harun, D. (2018). Pengaruh Pemberian Tugas dan Perilaku Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sdn 2 Limboto Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 72–79.
- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Petik*, 5(1), 31–47.
- Kemenristekdikti. (2017). *Buku Panduan Pengisian Survei Pembelajaran dalam Jaringan*. Jakarta: Ristekdikti.
- Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan. (2020). *SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19*. Jakarta: Ristekdikti.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020*, 1(021), 1–29. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>
- Meidawati, Sobron A.N, Bayu, R. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar Ipa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30–38.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Muhamad, R. G. (2022). *Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 45 Tahun 2022 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Pada Kondisi Corona Virus Disease 2019 Di Wilayah Jawa dan Bali*. 1(1), 2003–2005.
- Nirmala, B., & Annuar, H. (2020). Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1052–1062. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.716>
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: WADE GROUP.
- Oh, H., Cho, H., & Yim, S. Y. (2021). Influence of Perceived Helicopter Parenting, Critical Thinking Disposition, Cognitive Ability, and Learning Motivation on Learning Behavior among Nursing Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1–11.

- Pardede, K., Ahmad, M., & Harahap, M. S. (2021). Analisis Gaya Belajar Serta Pengaruh Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Selama Pandemi Covid-19. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 243–252. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2526>
- Prakawati, H., Puspitasari, E., & N, Z. (2021). Analisis Perilaku Belajar Anak Usia Dini Ketika Epidem Covid 19 di TK dan RA At-Thoyyibah Desa Simpang Beringin. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9745–9757.
- Putri, A. P., Rahhayu, R. S., Suswandari, M., & Ningsih, P. A. R. (2021). Strategi Pembelajaran Melalui Daring dan Luring Selama Pandemi Covid-19 Di Sd Negeri Sugihan 03 Bendosari. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 1–8.
- Rahayu, F., Wahidin, & Dewi. (2019). Analisis Gaya Mengajar Guru Biologi dan Pola Perilaku Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Losarang. *Jurnal Ilmu Alam Indonesia*, 2(2), 99–111.
- Ramadhan, I., Manisah, A., Angraini, D. A., Maulida, D., Sana, S., & Hafiza, N. (2022). Proses Perubahan Pembelajaran Siswa dari Daring ke Luring pada Saat Pandemi Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1783–1792.
- Rogowsky, B. A., Calhoun, B. M., & Tallal, P. (2020). Providing Instruction Based on Students' Learning Style Preferences Does Not Improve Learning. *Frontiers in Psychology*, 11(February), 164.
- Scott, & Catherine. (2010). The Enduring Appeal of “Learning Styles.” *Australian Journal of Education*, 54(1), 5–17.
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133–140. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05>
- Sutikno, S. (2013). Belajar dan pembelajaran. In *Lombok: Holistica*.
- Sutomo, M. (2019). Kajian Konseptual Kontribusi Gaya Belajar Terhadap Perilaku Belajar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 112–126.
- Syah, M. (2013). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, M., & Wardan, A. S. (2006). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru / Muhibbin Syah*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Tohirin. (2019). *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan madrasah : (berbasis integrasi) / Tohirin*. Penerbit RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Ubaidah, N., & Kusmaryono, I. (2020). Kemampuan Literasi Matematika Berdasarkan Kompetensi Reproduksi Dan Koneksi Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, 4(2), 147–

158.

- Umar, M. (2016). *Perbandingan Perilaku Belajar Peserta Didik Di Mi Muhammadiyah Salekoa Dan Peserta Didik Di SDN Center Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.*
- Wahyudi, A., & Yulianti. (2020). Studi Komparasi: Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring dan Luring di UPT SDN X Gresik. *Jurnal BASICEDU*, 4(4), 1201–1211.
- Widharyanto, B. (2020). Gaya Belajar dan Strategi Belajar Bahasa Mahasiswa Etnis Papua. *I. E. Santosa, Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*, 1(1), 145–163.
- Wulandari, C., & Suhartiningsih. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Kompetensi Penataan Sanggul Gala Siswa kelas XI Tata Kecantikan Rambut SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto. *E-Journal*, 5(3), 44–50.
- Yan, N., & Au, O. T. S. (2019). Online learning behavior analysis based on machine learning. *Asian Association of Open Universities Journal*, 14(2), 97–106.
- Yanti, M. T., Kuntarto, E., & Kurniawan, A. R. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh. *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 61–68.
- Yulita, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Dan Motivasi Mahasiswa Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran E-Learning. *Business Management Journal*, 10(1), 106–119. <https://doi.org/10.30813/bmj.v10i1.641>
- Zahrah U A, Sukarno, & Sriyanto, M. I. (2021). Analisis gaya belajar di rumah selama pandemi covid-19 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(3), 1–6.
- Zhao, X., Long, S., & Hu, D. (2022). Analysis and Construction of the User Characteristic Model in the Adaptive Learning System for Personalized Learning. *Computational Intelligence and Neuroscience*, 2022(1), 1–14.